

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Pembangunan infrastruktur berskala besar, seperti waduk sering dipandang sebagai solusi teknis untuk penyediaan air, energi, dan pengendalian banjir (Alpriandi et al., 2019; Novandi et al., 2019). Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat konsekuensi sosial ekonomi yang kompleks, khususnya bagi masyarakat yang hidup bergantung pada sumber daya lahan (Kenney et al., 2024; Yamagami & Kawasaki, 2024; Saha et al., 2024). Fenomena pergeseran sistem nafkah ini menuntut pemahaman holistik bagaimana masyarakat, jaringan sosial dan kebijakan lokal membentuk kemampuan adaptasi agar tetap berkelanjutan (Khanal et al., 2024; Hoque et al., 2018; Owusu et al., 2022).

Studi terdahulu yang membahas dampak pembangunan waduk, khususnya pada pergeseran mata pencaharian masyarakat (Ninan et al., 2021; Xu et al., 2023; Hailemicheal et al., 2024; (Saha et al., 2024), perubahan lanskap geografis (Ali et al., 2023; Wijayanto et al., 2019; Khan et al., 2024). Sementara itu, penelitian tentang strategi nafkah menyoroti bagaimana masyarakat mengintegrasikan inovasi ke dalam mata pencaharian mereka (Fatmasari et al., 2018; Arifah et al., 2022; Singh et al., 2024; Kenney et al., 2024; Hailemicheal et al., 2024). Sementara penelitian lain dilakukan oleh Ninan (2021), pada kasus Waduk Kedung Ombo memperlihatkan bahwa rasionalitas ekonomi masyarakat terlihat dalam keputusan beralih ke sektor perdagangan dan jasa. Sedangkan (Sitorus et al., 2019) juga menemukan bahwa faktor kepercayaan dan solidaritas komunitas menjadi penopang utama dalam adaptasi ekonomi masyarakat pasca kehilangan lahan. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adaptasi masyarakat pasca pembangunan infrastruktur besar merupakan hasil interaksi antara rasionalitas ekonomi dan modal sosial.

Pembangunan waduk Bili-bili merupakan pembangunan yang memerlukan ruang yang cukup luas sehingga membawa konsekuensi menggusur penduduk dan sumber daya lahan yang hilang ternyata juga memengaruhi terhadap kondisi ekonomi penduduk. Proses pergeseran sistem nafkah dan munculnya sistem nafkah baru tersebut menghadapi berbagai masalah yang cukup kompleks, salah satu hambatan utama adalah faktor adaptasi, di mana masyarakat harus memulai kebiasaan baru dalam pekerjaan mereka, yang jauh berbeda dari mengelolah sawah atau kebun yang telah mereka tekuni selama bertahun-tahun. Pembangunan Waduk Bili-Bili yang terletak di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang membendung sungai Jeneberang yang memiliki panjang sekitar 90 kilometer dan daerah tangkapan air seluas kurang lebih 600 kilometer persegi. Waduk ini mulai di bangun pada awal 1990-an dimana menenggelamkan sekitar 3 desa yang tersebar di kecamatan Parangloe.

Proyek ini memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pengendali banjir, penyedia air baku, irigasi pertanian, pembangkit listrik tenaga air, hingga pariwisata, namun dibalik keberhasilan tersebut juga telah mengubah bentang alam dan sistem nafkah masyarakat agraris disekitarnya. Banyak masyarakat kehilangan lahan pertanian dan akhirnya beradaptasi dengan menjadi nelayan, buruh pasir, tukang jahit, pedagang ikan, serta berwirausaha, hal ini menunjukkan bagaimana pembangunan infrastruktur berskala besar telah membawa perubahan sosial ekonomi yang mendalam bagi kehidupan mereka.

Selain itu dampak dari adanya pembangunan Waduk Bili-Bili menyebabkan sebanyak 2.085 keluarga terdampak secara langsung oleh pembangunan waduk ini, yang harus menjalani proses relokasi dan mengalami perubahan total dari sistem nafkah agraris tradisional yang sebelumnya mereka jalani (Japan International Cooperation Agency/JICA, 2007). Dari jumlah tersebut, sekitar 1.467 keluarga memilih menetap di wilayah sekitar waduk melalui skema pilihan mandiri, sementara 618 keluarga lainnya direlokasi ke daerah lain, seperti Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Luwu, melalui program transmigrasi (Jamaluddin, 2018). Penduduk yang tidak ingin pindah dari daerah Bendungan Bili-Bili kemudian masih menetap di dalam kawasan rencana pembangunan. Sikap keras yang ditunjukkan penduduk tersebut sebenarnya adalah bentuk protes karena tidak ingin dipindahkan dari tanah leluhurnya. Sebagian besar mereka beranggapan bahwa rencana pendirian Bendungan Bili-Bili hanya akan merugikan mereka semata (Wawancara Masyarakat terdampak Bendungan Bili-Bili).

Pergeseran dari sektor pertanian ke sektor perikanan atau jasa juga memerlukan pengetahuan dan keterampilan baru yang tidak dimiliki semua orang, sehingga membuat proses adaptasi ini menjadi sulit. Selain itu permasalahan lainnya adalah persaingan dengan pendatang baru yang datang ke wilayah sekitar waduk untuk mencari peluang ekonomi, masyarakat lokal sering kali kalah bersaing karena keterbatasan keterampilan (skill) dan akses ke sumber daya. Pendatang yang mungkin lebih berpengalaman atau memiliki modal lebih besar, sementara masyarakat lokal yang kehilangan lahan pertanian justru kesulitan dalam menemukan kehidupan baru yang lebih stabil. Penelitian ini mendalami berbagai tindakan rasionalitas dan modal sosial masyarakat yang kehilangan lahan pertanian atau tidak lagi dapat mengandalkan pekerjaan lama, sehingga mereka harus membuat pilihan rasional dalam mencari sumber pendapatan baru yang dianggap menguntungkan.

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi transisi dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian, Ellis (2000) menemukan bahwa diversifikasi sistem nafkah di pedesaan negara berkembang sering kali didorong oleh tekanan ekonomi dan ketidakpastian dalam pertanian. Bryceson (2002) menyoroti

bagaimana globalisasi dan kebijakan pemerintah mempercepat sistem nafkah di Afrika, mendorong penduduk untuk meninggalkan pertanian dan beralih ke sektor lain. De Hann(2000) mengeksplorasi bagaimana globalisasi mempengaruhi pola sistem nafkah, tetapi juga mencatat pentingnya lokalitas dalam menentukan adaptasi masyarakat terhadap perubahan ini. Rigg (2006), sementara itu, menunjukkan bahwa meskipun ada pergeseran signifikan ke sektor non-pertanian, pertanian tetap menjadi komponen penting dalam sistem nafkah di Asia Tenggara, terutama bagi generasi yang lebih tua.

Dalam kajian tentang pembangunan waduk dan perubahan mata pencaharian, terdapat beberapa celah penting yang belum banyak disentuh dan menjadi alasan kuat mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya masih melihat pergeseran sistem nafkah masyarakat terdampak waduk sebagai akibat keterpaksaan dan kerentanan semata, sehingga kurang memberi ruang pada bagaimana masyarakat secara sadar dan rasional menimbang pilihan ekonomi baru yang mereka anggap paling memungkinkan untuk bertahan. Kedua, kajian yang membahas modal sosial umumnya berhenti pada deskripsi solidaritas atau gotong royong, tetapi belum mengulas secara mendalam bagaimana modal sosial tersebut benar-benar bekerja dalam membuka akses peluang nafkah baru dan menopang keberlanjutan ekonomi rumah tangga pasca kehilangan lahan. Ketiga, masih terbatas penelitian yang mengaitkan perubahan sistem nafkah dengan konteks lokal pasca pembangunan Waduk Bili-Bili secara spesifik, padahal setiap wilayah memiliki dinamika sosial, jaringan, dan strategi adaptasi yang berbeda, sehingga temuan dari lokasi lain belum tentu mampu menjelaskan realitas yang dihadapi masyarakat setempat.

Dengan demikian penelitian ini secara spesifik berfokus pada pendekatan yang lebih mendalam terkait peran rasionalitas dan modal sosial dalam proses pergeseran sistem nafkah akibat pembangunan Waduk Bili-Bili. Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan mengeksplorasi bagaimana masyarakat membuat keputusan rasional dalam beralih dari pekerjaan lama ke sistem nafkah baru. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran modal sosial dalam membangun jaringan dan hubungan baru di tengah perubahan struktur ekonomi yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang dikemukakan di diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana rasionalitas di balik pergeseran sistem nafkah masyarakat pasca adanya pembangunan waduk Bili-bili di Kabupaten Gowa?
- b. Bagaimana peran modal sosial pergeseran sistem nafkah masyarakat pasca pembangunan waduk Bili-bili di Kabupaten Gowa?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mengetahui rasionalitas di balik pergeseran sistem nafkah masyarakat pasca pembangunan waduk Bili-bili di Kabupaten Gowa.
- b. Untuk menganalisis peran modal sosial pergeseran sistem nafkah masyarakat pasca pembangunan waduk Bili-bili di Kabupaten Gowa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini:

1.4.1 Secara Akademik

Memberikan analisis mendalam dan memperkaya kajian analisis strategi nafkah masyarakat yang terdampak pada pembangunan infrastruktur atau perubahan lingkungan dengan berbasis perspektif sosiologi yang secara khusus terjadi di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, dan yang terjadi di Indonesia secara umum. Serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang sistem nafkah (livelihood) dan berbasis kesejahteraan masyarakat lokal.

1.4.2 Secara Praktis

Menjadi bahan lanjutan, yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan terutama pemerintah untuk merancang program pembangunan dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam membuat keputusan yang tepat dalam memberdayakan masyarakat, mengurangi dampak negatif pembangunan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kebijakan pembangunan berkelanjutan

BAB II

RASIONALITAS DI BALIK PERGESERAN SISTEM NAFKAH MASYARAKAT PASCA PEMBANGUNAN WADUK

2.1 Abstrak

Pembangunan infrastruktur berskala besar di waduk telah menimbulkan berbagai masalah, khususnya bagi masyarakat yang bergantung hidupnya di bidang

pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang rasionalitas pergeseran sistem nafkah masyarakat kelurahan Lanna Kabupaten Gowa, pasca hilangnya lahan pertanian akibat pembangun waduk. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif fenomenologi, yang melibatkan tujuh informan kunci yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa pergeseran nafkah tidak hanya lahir dari keterpaksaan, tetapi hasil kalkulasi rasional dengan mempertimbangkan peluang ekonomi, keterampilan, serta jaringan sosial yang dimiliki. Lebih lanjut, diversifikasi nafkah meliputi perikanan waduk, perdagangan kecil, usaha kuliner, jasa transportasi, hingga migrasi. Di sisi lain, dengan adanya modal sosial berupa kepercayaan, solidaritas sosial, dan gotong royong terbukti menjadi penopang utama dalam mengurangi kerentanan, memperkuat jaringan usaha, serta membuka akses terhadap program pemerintah.

Kata kunci :pembangunan infrastruktur, pergeseran sistem nafkah, rasionalitas ekonomi, modal sosial, diversifikasi nafkah, waduk bili-bili, pendekatan fenomenologi

2.2 PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur berskala besar, seperti waduk sering dipandang sebagai solusi teknis untuk penyediaan air, energi, dan pengendalian banjir(Alpriandi et al., 2019; Novandi et al.,2019). Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat konsekuensi sosial-ekonomi yang kompleks, khususnya bagi masyarakat yang hidup bergantung pada sumber daya lahan(Kenney et al., 2024; Yamagami & Kawasaki, 2024; Saha et al., 2024). Hilangnya lahan pertanian akibat genangan air memaksa masyarakat untuk mengubah cara mereka mencari nafkah(Singh et al., 2024).

Studi terdahulu yang membahas dampak pembangunan waduk, khususnya pada pergeseran mata pencaharian masyarakat (Ninan et al., 2021; Xu et al., 2023; Hailemicheal et al., 2024; (Saha et al., 2024), perubahan lanskap geografis(Ali et al., 2023; Wijayanto et al., 2019; Khan et al., 2024). Sementara itu, penelitian tentang strategi nafkah menyoroti bagaimana masyarakat mengintegrasikan inovasi ke dalam mata pencaharian mereka(Fatmasari et al., 2018; Arifah et al., 2022; Singh et al., 2024; Kenney et al., 2024; Hailemicheal et al., 2024). Sementara penelitian lain dilakukan oleh Ninan (2021), pada kasus Waduk Kedung Ombo memperlihatkan bahwa rasionalitas ekonomi masyarakat terlihat dalam keputusan beralih ke sektor perdagangan dan jasa. Sedangkan (Sitorus et al., 2019) juga menemukan bahwa faktor kepercayaan dan solidaritas komunitas menjadi penopang utama dalam adaptasi ekonomi masyarakat pasca kehilangan lahan. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adaptasi masyarakat pasca pembangunan infrastruktur besar merupakan hasil interaksi antara rasionalitas ekonomi dan modal sosial.

Konsep sistem nafkah (*sustainable livelihood*) merujuk pada cara masyarakat mengorganisir sumber daya, aktivitas, dan relasi sosial-ekonomi

untuk memperoleh penghidupan berkelanjutan. Menurut Chambers dan Conway (1992), livelihood adalah konsep ekonomi yang berorientasi pada pengukuran seberapa besar nilai yang dihasilkan untuk pertukaran dipasar (Chambers et al., 1989). Livelihood sistem juga menggambarkan kemampuan (capabilities), kepemilikan sumber daya (sumber daya sosial dan material), dan kegiatan yang dibutuhkan seseorang/masyarakat untuk menjalani kehidupannya (Zamroni et al., 2015). Keberlanjutan suatu sistem penghidupan dapat dipandang sebagai suatu strategi penghidupan yang dapat menjamin hasil penghidupan yang memadai, melalui pemanfaatan modal sosial, fisik, finansial, alam dan sosial yang memiliki kapasitas adaptatif yang memadai untuk menanggapi berbagai konteks kerentangan (guncangan, tekanan, dan tren) (Salman et al., 2021).

Sedangkan konsep rasionalitas berasumsi dasar bahwa pengambilan Keputusan individu sebagai unit dasar analisis dalam relasi sosial dan aktor yang menjadi fokus utama dalam teori ini. Aktor dipandang memiliki preferensi atau nilai kepuasan (Ritzer, 2008). Menurut Homans dalam (Ritzer, 2008) pilihan rasional terkait dengan kalkulasi seseorang dalam berbagai Tindakan alternatif yang tersedia baginya. Mereka membandingkan jumlah imbalan yang bernilai tinggi dengan yang bernilai rendah. Imbalan yang paling diinginkan adalah imbalan yang sangat bernilai dan sangat mungkin tercapai. Dalam proporsi rasional, Homans mengaitkan dengan keberhasilan, stimulus, dan proposisi nilai.

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klarifikasinya sampai mengenai tipe-tipe Tindakan sosial. Tindakan rasionalitas menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa Tindakan itu dinyatakan. Pengertian rasionalitas disini adalah masuk akal, Weber mencontohkan orang membeli baju dengan harga murah ketimbang harga yang mahal merupakan hal yang rasional. Teori pilihan rasional di dalam Masyarakat pasca Pembangunan waduk yang dijelaskan oleh Coleman memaparkan pilihan rasional sebagai Tindakan manusia dalam memaksimalkan kepuasan yang ingin dicapai.

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud, artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa Tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan Tindakan pilihannya.

Menurut Coleman menjelaskan pilihan rasional memusatkan perhatiannya pada aktor dan sumber daya. Aktor dipandang sebagai manusia yang memiliki maksud dan tujuan tertentu atau Upaya nyata yang rasional, sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan dapat dikontrol oleh aktor. Perhatian aktor dalam perspektif ini dilakukan dengan cara memandang

aktor sebagai manusia yang memiliki tujuan tertentu atau mempunyai preferensi yang membuatnya mengambil tindakan tertentu yang memungkinkannya mencapai tujuan yang hendak diraihinya.

Pilihan rasionalitas Coleman berorientasi pada aspek sosial yang meliputi imbalan (*reward*), Pengorbanan (*cost*), Keuntungan (*Profit*). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan. Pengorbanan yang dimaksud Adalah semua hal yang dihindarkan, sedangkan keuntungan Adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan.

Dari penjelasan tentang pilihan rasional oleh James S Coleman, kemudian yang terkait dengan penulis bahas Adalah tentang Strategi yang dipilih Masyarakat pasca mengalami perubahan nafkah, seperti menjadi buruh pasir, supir truk, tukang jahit dan pedang, sehingga setiap pilihan mempunyai alasan tersendiri bagi Masyarakat yang terdampak atas adanya Pembangunan waduk, sehingga Tindakan dalam memilih pekerjaan tersebut akan berdampak pada untung-rugi dan sebab-akibat.

Penelitian ini bertujuan memahami pergeseran sistem nafkah masyarakat di sekitar Waduk Bili-Bili pasca kehilangan lahan pertanian, dengan menekankan alasan rasional di balik keputusan ekonomi rumah tangga. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi nafkah baru di sektor non-pertanian, perdagangan, dan migrasi kerja, serta menelaah peran nilai sosial, kepercayaan, dan solidaritas komunitas dalam menopang proses adaptasi.

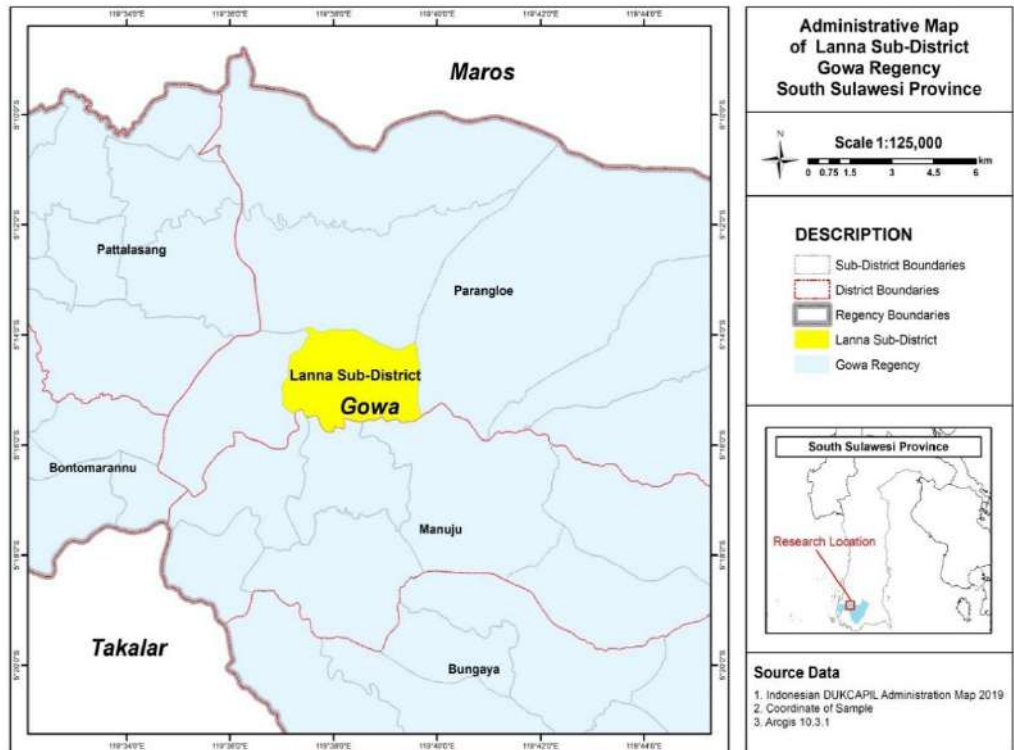
Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis pergeseran nafkah masyarakat pasca pembangunan Waduk Bili-Bili melalui perspektif rasionalitas, bukan semata keterpaksaan. Studi ini menyoroti bagaimana masyarakat menimbang peluang dan risiko dalam menentukan strategi hidup, sekaligus mengaitkan faktor ekonomi dengan nilai, kepercayaan, dan solidaritas sosial yang kerap terabaikan dalam kajian pembangunan infrastruktur.

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman rasionalitas dalam pergeseran sistem nafkah masyarakat pasca pembangunan waduk. Lokasi penelitian difokuskan di Kelurahan Lanna, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa (Gambar 1). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu daerah yang terdampak langsung oleh pembangunan Waduk Bili-bili. Dampak pembangunan tersebut tidak hanya mengubah struktur ekologis dan spasial wilayah, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Kelurahan Lanna menjadi representasi penting karena di daerah ini terjadi pengakeragaman mata pencaharian yang cukup kompleks, mulai dari pertanian, perikanan darat, perdagangan, hingga pekerjaan informal lainnya, yang muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan sumber daya akibat

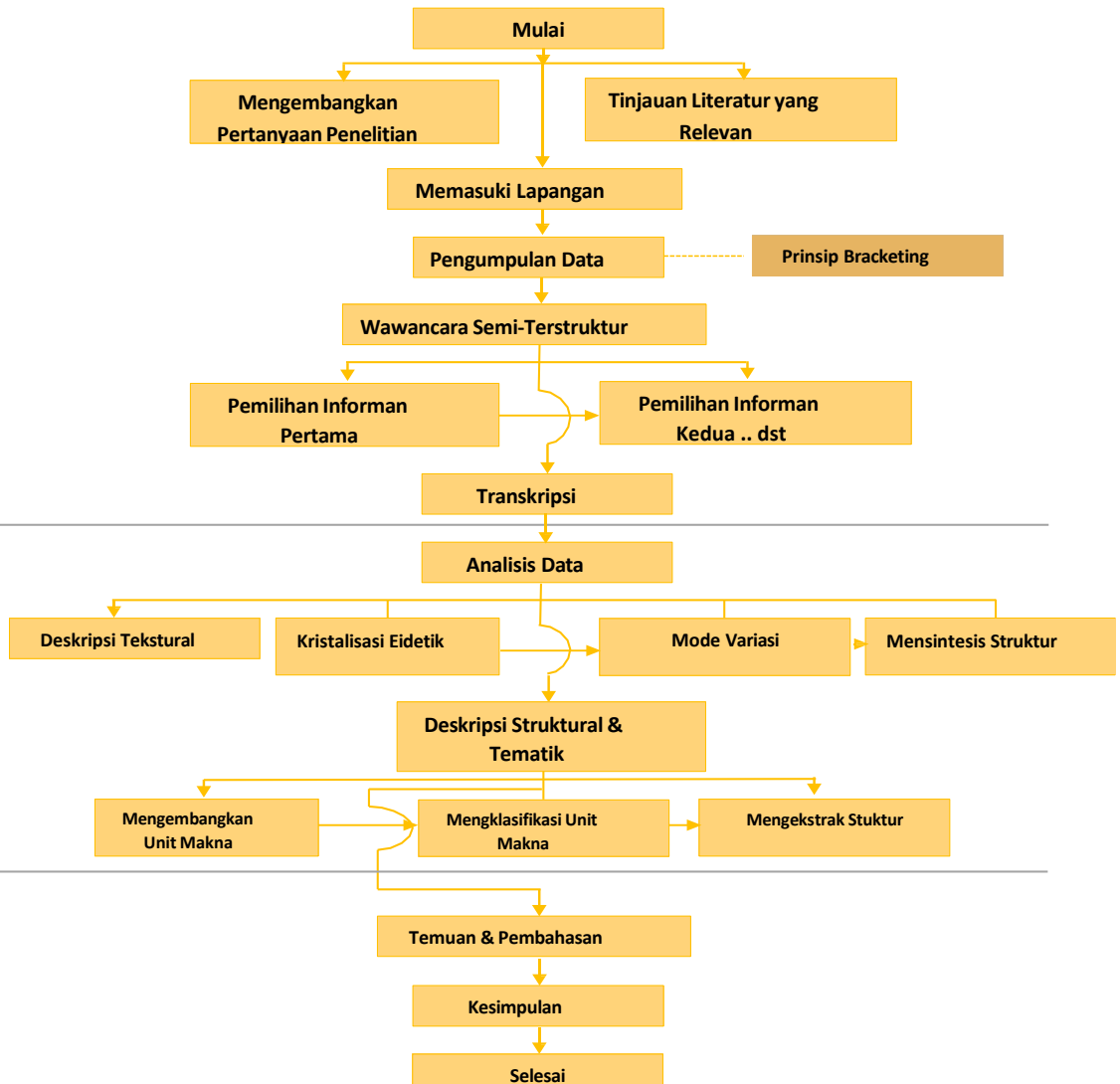
pembangunan waduk. Oleh karena itu, wilayah ini dipandang strategis untuk menggali dinamika rasionalitas masyarakat dalam merespons transformasi sosial-ekonomi yang terjadi.

Gambar 2.1 Peta Lokasi Penelitian



Pendekatan fenomenologi dipilih karena kemampuannya memahami makna subjektif dari pengalaman hidup individu atau kelompok terhadap suatu fenomena (Tumangkeng & Maramis, 2022). Sebagaimana dikemukakan oleh (Kirlı & Kaya, 2025) metode ini sangat efektif ketika tujuan penelitian adalah untuk “menggambarkan realitas sebagaimana dialami oleh subjek secara langsung,” terutama dalam situasi yang melibatkan isu-isu sensitif, kompleks, atau kontekstual, seperti pengalaman hidup, perubahan budaya, maupun bentuk adaptasi sosial yang muncul dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya mendengarkan narasi langsung dari partisipan dalam memahami dimensi personal dan sosial dari sebuah fenomena (Pranoto et al., 2024). Selain itu, juga menegaskan bahwa fenomenologi menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi esensi dari pengalaman melalui proses reduksi dan refleksi sistematis, menjadikannya cocok untuk penelitian yang bertujuan memahami makna terdalam dari pengalaman sosial (Poth, 2018).

Gambar 2.2 Proses penelitian



Langkah-1. Persiapan Metode dan Data

Penelitian ini diawali dengan perumusan pertanyaan penelitian serta telaah literatur mengenai dinamika perubahan sistem nafkah masyarakat yang terdampak pembangunan infrastruktur besar, khususnya bendungan dan waduk. Berdasarkan kajian literatur tersebut, penelitian ini kemudian mengembangkan lima pertanyaan utama yang menjadi fokus studi: (1) bagaimana pengalaman masyarakat Lanna menghadapi dampak pembangunan Waduk Bili-Bili terhadap hilangnya lahan pertanian dan ruang hidup mereka; (2) bagaimana masyarakat menata kembali strategi nafkah setelah lahan-lahan produktif berubah menjadi area genangan; (3) apa saja bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam merespons pergeseran struktur pekerjaan dari sektor agraris ke sektor baru seperti perikanan, jasa, perdagangan, atau pekerjaan informal lainnya; (4) bagaimana masyarakat memaknai peluang dan tantangan dari berbagai program pembangunan dan regulasi yang hadir pasca pembangunan waduk; serta (5) bagaimana dinamika hubungan antara masyarakat lokal dengan aktor eksternal termasuk pemerintah desa, pengelola waduk, pedagang perantara, dan pihak-pihak lain mempengaruhi proses adaptasi nafkah mereka. Setelah pertanyaan penelitian dirumuskan, proses pengumpulan data dimulai dengan pendekatan fenomenologis untuk menggali pengalaman hidup masyarakat yang mengalami perubahan drastis akibat pembangunan waduk.

Dalam studi ini, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan 16 informan yang terdiri dari masyarakat Lanna, tokoh komunitas, pelaku perikanan darat, pedagang lokal, aparat desa, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan kawasan waduk. Wawancara dilakukan selama periode April hingga november 2025. Metode fenomenologi yang umum digunakan dalam riset sosia—sebagaimana dianjurkan oleh Creswell (2013) dan Pietkiewicz & Smith (2014)—mengandalkan wawancara mendalam satu per satu untuk menggali pengalaman subjektif informan secara lebih detail. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap perubahan-perubahan yang mereka alami, baik terkait hilangnya lahan, munculnya peluang baru, maupun strategi adaptasi ekonomi yang berkembang. Selain itu, format semi-terstruktur memberi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu tak terduga yang muncul selama percakapan, seperti bentuk-bentuk dukungan jaringan sosial atau pengalaman individu dalam memasuki sektor pekerjaan baru (Galletta, 2013).

Dalam proses wawancara, peneliti menerapkan prinsip bracketing (*epoche*) sebagaimana dikembangkan dalam tradisi fenomenologi (Husserl, 1970; Moustakas, 1994). Praktik ini menuntut peneliti menanggukuhkan asumsi pribadi tentang perubahan sosial, pembangunan waduk, maupun dugaan-dugaan terkait dinamika ekonomi masyarakat. Penerapan bracketing sangat penting mengingat isu kehilangan lahan, migrasi, dan perubahan sistem mata

pencapaian merupakan topik yang sarat emosi dan kompleksitas. Dengan menahan praduga, peneliti dapat memahami pengalaman masyarakat secara lebih jernih dan menghindari bias interpretatif (Tufford & Newman, 2012; Smith et al., 2009). Dalam konteks penelitian ini, bracketing membantu peneliti melihat bagaimana masyarakat Lanna menafsirkan sendiri proses adaptasi nafkah mereka tanpa dipengaruhi oleh narasi pembangunan atau stereotip tentang kerentanan masyarakat lokal (Giorgi, 2009).

Pemilihan informan dimulai dari individu-individu yang memiliki pengalaman langsung dengan setidaknya dua bentuk perubahan signifikan pasca pembangunan waduk misalnya kehilangan lahan, peralihan pekerjaan, masuknya sektor perikanan darat, atau keterlibatan dalam aktivitas ekonomi baru di sekitar kawasan wisata. Selanjutnya, melalui teknik snowball sampling (Noy, 2008), peneliti memperoleh rekomendasi tambahan untuk menjangkau informan lain yang dianggap mengetahui atau mengalami pergeseran sistem nafkah. Teknik ini sangat efektif untuk penelitian mengenai adaptasi sosial karena kepercayaan antar warga menjadi kunci untuk membuka cerita-cerita personal mengenai perubahan sumber nafkah (Bernard, 2017). Sesuai prinsip saturasi data (Guest et al., 2006), proses wawancara dihentikan ketika tema-tema baru tidak lagi muncul secara signifikan (Saunders et al., 2018).

Proses seleksi tersebut menghasilkan 15 informan dari berbagai latar belakang yang menggambarkan keragaman pengalaman masyarakat Lanna dalam menghadapi dampak pembangunan waduk. Keberagaman ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang lebih utuh mengenai pola adaptasi masyarakat, baik mereka yang beralih ke sektor perikanan, jasa, perdagangan kecil, maupun mereka yang tetap mencoba mempertahankan aktivitas agraris dengan segala keterbatasannya (Ritchie & Lewis, 2003). Karakteristik informan tercantum dalam Tabel 2.1, yang menunjukkan komposisi peserta berdasarkan usia, jenis pekerjaan, pengalaman kehilangan lahan, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi baru di sekitar Waduk Bili-Bili.

Tabel 2.1 Informan penelitian.

No.	Kode Informan	L/P	Profesi Saat Ini	Profesi Sebelumnya	Umur
1	IM01	P	Penjual Lemang	Petani	58
2	IM02	P	Tukang Jahit	Petani	55

No.	Kode Informan	L/P	Profesi Saat Ini	Profesi Sebelumnya	Umur
3	IM03	L	Nelayan	Petani	59
4	IM04	L	Pemilik Warung Lesehan	Petani	55
5	IM05	L	Sopir Truk	Petani, buruh pasir	63
6	IM06	P	Pengepul & Penjual Ikan	Petani	55
7	IM07	L	Pedagang Buah	Petani & Penggembala	58
8	IM08	L	Buruh Tani	Buruh Tani	57
9	IM	L	Petani Padi	Petani Padi	55
10	IM 10	L	Buruh Tani	Petani	57
11	IM 11	P	Petani Padi	Petani	54
12	IM 12	L	Buruh Pasir	Petani	55
13	IM 13	L	Pemilik Restoran	Petani	60
14	IM 14	L	Petugas Waduk	-	50
15	IM 15	L	Sekretaris Desa	-	40

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi beberapa teknik untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam (Flick, 2009). Teknik pertama adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), teknik selanjutnya adalah menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang

memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi (Brinkmann & Kvale, 2015). Wawancara dilakukan hingga mencapai saturasi data, di mana tidak ada lagi informasi baru yang signifikan yang muncul dari informan tambahan (Saunders et al., 2018). Teknik kedua adalah observasi langsung terhadap Teknik kedua yang digunakan adalah observasi langsung terhadap individu yang pernah mengalami secara langsung fenomena sosial yang diteliti, dalam hal ini perubahan sistem nafkah masyarakat pasca pembangunan Waduk Bili-Bili di Kelurahan Lanna baik sebagai pelaku, saksi, maupun bagian dari komunitas yang terdampak. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan protokol observasi terstandar (Spradley, 1980) untuk merekam dinamika aktivitas ekonomi, perubahan praktik nafkah, kondisi lahan, serta pola interaksi sosial yang muncul di tengah proses adaptasi tersebut.

Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga tahap yang saling terkait dan berlangsung secara simultan (Miles et al., 2014). Tahap pertama adalah kondensasi data (*data condensation*), di mana data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih terorganisir (Tracy, 2019). Proses ini melibatkan coding data menggunakan teknik coding deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema kunci terkait sistem nafkah petani (Saldaña, 2013). Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) yang melibatkan pengorganisasian informasi dalam bentuk matriks, grafik, dan tabel untuk memfasilitasi penarikan kesimpulan (Wolcott, 2009). Dalam tahap ini, data disusun secara tematik berdasarkan aspek-aspek aset nafkah, strategi nafkah, dan hasil nafkah untuk memudahkan analisis komparatif antar tipologi sistem nafkah (Bazeley, 2013). Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), di mana pola-pola dan hubungan antar tema diidentifikasi dan divalidasi melalui pemeriksaan ulang terhadap data mentah dan triangulasi (Richards & Hemphill, 2018). Proses analisis dilakukan secara iteratif, dengan peneliti bergerak bolak-balik antara ketiga tahap tersebut untuk memastikan interpretasi yang mendalam dan akurat terhadap fenomena yang diteliti (Maxwell, 2013).

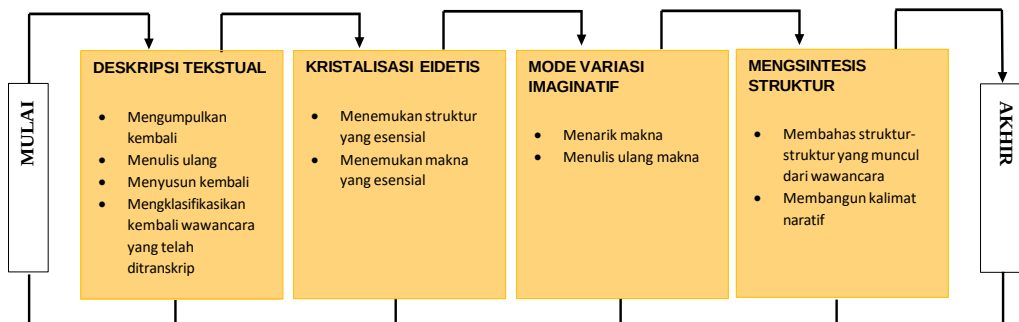
Semua informan dalam penelitian ini memberikan persetujuan secara verbal untuk pemuatan hasil wawancara dalam artikel ini. Kami membuat anonim dalam menyebutkannya nama sumber. Kami mendapatkan izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unhas dengan Nomor: 038339/UN4.8/PT.01.04/2024, dan izin penelitian dari Pemerintah Kabupaten Gowa dengan Nomor:31413/S.01/PTSP/2024.

Langkah-2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami fenomena pergeseran sistem nafkah masyarakat lokal pasca pembangunan Waduk Bili-Bili. Gambar 3 menunjukkan bahwa prosedur analisis data dalam

penelitian ini terdiri dari empat langkah yang selaras dengan metode fenomenologi, yaitu deskripsi tekstural, kristalisasi eidetik, variasi imajinatif, dan sintesis struktural. Keempat langkah tersebut menghasilkan kerangka analitis yang mampu menghubungkan keseluruhan pengalaman informan, mulai dari kehilangan lahan hingga proses adaptasi terhadap sumber-sumber nafkah baru. Melalui proses ini, penelitian mampu menyajikan pemahaman yang holistik mengenai bagaimana masyarakat Lanna menata ulang strategi hidup mereka di tengah perubahan ruang, ekonomi, dan sosial yang diakibatkan oleh pembangunan waduk.

Gambar 3. Langkah Analisis Data



Langkah-3. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan makna dalam kerangka pendekatan fenomenologi. Triangulasi tidak diarahkan untuk mencari keseragaman fakta, melainkan untuk menegaskan kesamaan esensi makna pengalaman hidup masyarakat dalam menghadapi pergeseran sistem nafkah pasca pembangunan Waduk Bili-Bili.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan narasi mendalam dari informan yang memiliki latar belakang mata pencaharian pasca-waduk yang beragam seperti pedagang, penjahit, nelayan, sopir, pengepul ikan, dan pelaku usaha kecil yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian. Meskipun jalur adaptasi ekonomi yang ditempuh berbeda, seluruh informan menunjukkan inti pengalaman yang serupa, yakni kehilangan lahan pertanian, ketidakpastian ekonomi pada fase awal pasca-genangan, serta adaptasi nafkah yang bersifat terpaksa dan kontekstual. Kesamaan ini menunjukkan adanya struktur pengalaman bersama dalam proses transisi nafkah.

Triangulasi metode dilakukan melalui integrasi wawancara mendalam, observasi langsung terhadap praktik ekonomi sehari-hari, serta catatan reflektif peneliti. Pernyataan informan mengenai stabilitas pendapatan, intensitas kerja, dan dukungan sosial dikonfirmasi melalui pengamatan aktivitas kerja dan

interaksi sosial di lapangan, serta refleksi peneliti terhadap ekspresi emosional dan konteks situasional selama proses penelitian.

Pada tingkat makna, triangulasi mengungkap tema-tema esensial yang muncul secara konsisten lintas informan, antara lain rasa kehilangan atas sistem nafkah lama, peningkatan beban kerja, keamanan ekonomi yang bersifat relatif dan rentan, serta peran sentral modal sosial terutama hubungan kekerabatan, kepercayaan, dan jaringan informal dalam menopang proses adaptasi pasca pembangunan waduk. Konsistensi tema-tema tersebut memperkuat validitas fenomenologis temuan penelitian.

Melalui pendekatan triangulasi ini, penelitian telah menangkap esensi pengalaman kolektif masyarakat terdampak Waduk Bili-Bili, sehingga temuan yang dihasilkan merepresentasikan realitas sosial yang utuh, mendalam, dan kredibel.

Langkah-4. Hasil, Diskusi, dan Kesimpulan

Langkah keempat dalam analisis fenomenologis penelitian ini mencakup tiga proses utama yang saling terkait. Pertama, peneliti melakukan validasi temuan awal melalui diskusi mendalam dengan para informan untuk memastikan bahwa interpretasi mengenai pengalaman mereka pasca pembangunan Waduk Bili-Bili benar-benar selaras dengan realitas yang mereka alami. Proses ini membantu memperjelas bagaimana masyarakat memahami kehilangan lahan, perubahan ruang hidup, serta munculnya sumber-sumber nafkah baru yang harus mereka sesuaikan.

Kedua, berdasarkan hasil validasi tersebut, peneliti melakukan analisis lanjutan untuk mengekstrak makna-makna esensial dari pengalaman masyarakat dalam menghadapi pergeseran sistem nafkah. Makna esensial ini kemudian ditransformasikan ke dalam narasi ilmiah yang lebih terstruktur, menggambarkan bagaimana masyarakat menegosiasikan kembali strategi hidup mereka melalui adaptasi, diversifikasi pekerjaan, serta pemanfaatan modal sosial.

2. 4 HASIL PENELITIAN

2.4.1 Sistem Penghidupan Sebelum Pembangunan Waduk

Sebelum pembangunan Waduk Bili-Bili, kehidupan masyarakat lokal sangat bertumpu pada kelimpahan aset alam yang tersedia secara alami dan melimpah di lingkungan sekitar. Seperti lahan pertanian yang subur, aliran sungai yang jernih, serta hasil hutan menjadi fondasi utama dalam menopang kebutuhan nafkah sehari-hari. Aktivitas masyarakat ini dilakukan secara berkelanjutan dengan hasil utama berupa padi, jagung, dan sayuran, sementara hasil hutan dimanfaatkan untuk keperluan rumah tangga maupun sebagai penopang ekonomi tambahan yang bersifat komplementer.

Dalam konteks praktik pertanian, masyarakat menerapkan teknik tradisional yang sangat adaptif terhadap kondisi ekologi setempat. Sistem tadah hujan, pengairan manual, serta penggunaan alat sederhana menjadi bagian dari strategi agrikultural yang telah teruji secara turun-temurun. Walaupun tidak berorientasi pasar, sistem ini terbukti cukup stabil dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Hasil dari panen tidak dijual ke pasar formal, melainkan digunakan untuk keperluan sosial, upacara adat, atau ditukar dalam jaringan informal yang berbasis kepercayaan lokal.

Sedangkan aset fisik yang digunakan masyarakat pada masa itu juga mencerminkan keberdayaan ekonomi yang mandiri. Peralatan kerja seperti cangkul, bajak kayu, dan kerbau digunakan sebagai alat bantu utama dalam kegiatan produksi. Alat-alat ini tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga memiliki nilai simbolik sebagai warisan produktif antargenerasi. Proses pemeliharannya dilakukan secara kolektif, tanpa ketergantungan pada teknologi luar, mencerminkan tingkat kedaulatan teknologi yang tinggi di tingkat lokal.

Kemandirian ekonomi tersebut diperkuat oleh ikatan sosial yang solid dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah kampung, dan kerja kolektif menjadi prinsip dasar dalam pengelolaan sumber daya bersama, khususnya dalam sistem irigasi dan perputaran musim tanam. Modal sosial berupa kepercayaan dan solidaritas tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga berfungsi sebagai jaring pengaman dalam menghadapi risiko alam dan ketidakpastian produksi.

Di sisi lain unit keluarga berperan penting sebagai pusat produksi dan konsumsi dalam struktur nafkah masyarakat. Setiap anggota keluarga memiliki peran spesifik dan saling melengkapi dalam kegiatan ekonomi: laki-laki fokus pada produksi utama, perempuan mengolah hasil panen, sementara anak-anak terlibat dalam aktivitas pendukung. Pembagian kerja ini menciptakan efisiensi dalam lingkup rumah tangga sekaligus mentransmisikan nilai-nilai produktivitas dan tanggung jawab antargenerasi.

Sistem penghidupan lokal kala itu dibangun dengan tingkat ketergantungan yang sangat rendah terhadap negara maupun pasar formal. Sebagian besar kebutuhan hidup dipenuhi melalui mekanisme lokal, termasuk pertukaran non-moneter seperti barter dan sistem tukar hasil yang berbasis pada relasi kepercayaan. Ketidakhadiran bantuan negara atau akses terhadap pasar modern tidak serta merta melemahkan struktur nafkah, bahkan memperlihatkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi gejolak ekonomi eksternal.

Seluruh praktik ekonomi dan sosial tersebut dijalankan berdasarkan rasionalitas lokal yang berbasis pada pengalaman, pengetahuan tradisional, dan keberlanjutan ekologis. Keputusan mengenai waktu tanam, pola rotasi lahan, serta pengelolaan sumber daya tidak ditentukan oleh logika pasar, tetapi oleh pemahaman mendalam terhadap musim dan isyarat alam. Rasionalitas ini

menjadi landasan hidup yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermakna secara budaya, dan telah terbukti mempertahankan keseimbangan antara manusia dan alam selama beberapa generasi.

Pembangunan Waduk Bili-Bili yang terletak di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang membendung sungai Jeneberang yang memiliki panjang sekitar 90 kilometer dan daerah tangkapan air seluas kurang lebih 600 kilometer persegi. Waduk ini mulai dibangun pada awal 1990-an dimana menenggelamkan sekitar 3 desa yang tersebar di kecamatan Parangloe. Proyek ini memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pengendali banjir, penyedia air baku, irigasi pertanian, pembangkit listrik tenaga air, hingga pariwisata, namun dibalik keberhasilan tersebut juga telah mengubah bentang alam dan sistem nafkah masyarakat agraris disekitarnya. Banyak masyarakat kehilangan lahan pertanian dan akhirnya beradaptasi dengan menjadi nelayan, buruh pasir, tukang jahit, pedagang ikan, serta berwirausaha, hal ini menunjukkan bagaimana pembangunan infrastruktur berskala besar telah membawa perubahan sosial ekonomi yang mendalam bagi kehidupan mereka.

Seiring berjalannya waktu dan semakin nyata dampak sosial ekonomi akibat keberadaan waduk, masyarakat di wilayah terdampak mulai menyesuaikan diri dengan kondisi baru secara mandiri. Mereka melakukan berbagai bentuk penyesuaian, antara lain dengan berganti profesi menjadi pengepul ikan, membuka usaha makanan, bekerja sebagai buruh tambang pasir, maupun menjalankan aktivitas perdagangan skala kecil. Dalam proses transisi ini, tampak berbagai bentuk pertimbangan rasional yang menjadi dasar pilihan ekonomi dan strategi adaptasi mereka. Perubahan ini turut menciptakan susunan perubahan sosial baru dalam masyarakat pasca-waduk, dengan ciri khas sistem nafkah, kepemilikan aset, serta ketergantungan terhadap jaringan sosial yang berbeda-beda.

2.4.2 Sistem Penghidupan Setelah Pembangunan Waduk

Pembangunan Waduk Bili-Bili telah membawa perubahan drastis terhadap lanskap ekologis dan struktur ekonomi masyarakat setempat. Lahan-lahan pertanian yang sebelumnya menjadi tumpuan utama nafkah warga tergenang oleh air waduk, mengakibatkan hilangnya akses terhadap tanah sebagai sumber produksi utama. Selain itu, hutan-hutan kecil yang sebelumnya dimanfaatkan sebagai sumber kayu bakar kini tergantikan oleh kawasan genangan dan zona larangan aktivitas, menyebabkan terganggunya hubungan ekologis antara masyarakat dan lingkungan hidup mereka.

Konsekuensi langsung dari perubahan ini adalah hilangnya hak milik dan kontrol atas lahan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Proses relokasi dan konversi lahan menjadikan banyak keluarga terputus dari sumber daya agraria yang selama ini menopang hidup mereka. Lahan baru yang diberikan sebagai bentuk kompensasi kerap kali tidak sesuai dengan sistem pertanian

yang telah mereka kuasai secara turun-temurun. Ketidaksesuaian ini mengguncang stabilitas ekonomi rumah tangga dan mendorong munculnya ketergantungan yang lebih besar pada sektor-sektor non-pertanian, seperti pekerjaan informal atau bantuan sosial.

Dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, masyarakat mulai melakukan diversifikasi ekonomi. Banyak warga yang beralih profesi menjadi nelayan di waduk, buruh pasir, pedagang kecil, atau pekerja harian di sektor jasa, serta membuka warung makan disekitar waduk. Meskipun pergeseran ini menunjukkan respons adaptif terhadap situasi baru, namun tidak seluruhnya bersifat berkelanjutan. Ketergantungan pada dinamika pasar dan intervensi eksternal membuat sumber nafkah baru ini rentan terhadap fluktuasi dan ketidakpastian.

Perubahan sistem nafkah ini turut berdampak pada aset fisik yang dimiliki masyarakat. Peralatan tradisional seperti cangkul dan bajak mulai ditinggalkan dan digantikan oleh aset baru yang berkaitan dengan perikanan dan jasa, seperti perahu, jaring, sekop, mesin jahit, dan modal usaha kecil. Namun, distribusi aset baru ini tidak merata. Tidak semua masyarakat memiliki akses modal untuk melakukan transisi, sehingga menimbulkan ketimpangan dalam kepemilikan alat produksi dan memperlebar jurang sosial antarkelompok.

Transformasi ekonomi ini juga memengaruhi struktur sosial masyarakat. Modal sosial yang sebelumnya kuat berbasis pada nilai gotong royong dan musyawarah adat semakin melemah. Tekanan ekonomi dan ruang hidup yang semakin terbatas mendorong munculnya sikap individualistik dan persaingan antarwarga. Relasi sosial yang dulu erat dan bersifat kolektif perlahan tergantikan oleh hubungan transaksional dan pragmatis, yang berdampak langsung pada menurunnya kapasitas komunitas dalam mengambil keputusan bersama dan mengelola sumber daya kolektif.

Sebagai respons atas ketidakpastian ekonomi, banyak keluarga menjadi penerima bantuan dari berbagai program pemerintah, seperti pelatihan keterampilan, bantuan tunai, dan skema kredit mikro. Namun, sebagian besar program tersebut bersifat jangka pendek dan tidak berakar pada kebutuhan struktural masyarakat. Aset finansial yang tersedia pun cenderung bersifat pasif dan tidak berkembang menjadi modal produktif yang mampu mengangkat ekonomi rumah tangga secara berkelanjutan (Tabel 2.2).

Tabel 2.2 Perbandingan aset nafkah sebelum dan setelah pembangunan waduk

Jenis Aset Nafkah	Sebelum Waduk	Sesudah Waduk
Aset Alam (Lahan, Air)	Milik sendiri, luas	Hilang/tidak bisa diakses
Aset Fisik (Alat kerja)	Cangkul, kerbau, sawah	Jaring, perahu, kios sederhana, mesin jahit.

Jenis Aset Nafkah	Sebelum Waduk	Sesudah Waduk
Aset Manusia	Petani tradisional	Buruh, supir, tukang jahit,
Aset Sosial	Gotong royong, adat kuat	Melemah, lebih individual
Aset Finansial	Hasil panen, tabungan lokal	Bantuan tunai, pinjaman mikro

Tekanan ekonomi juga menciptakan dinamika baru dalam struktur keluarga. Migrasi anggota keluarga ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan menjadi fenomena umum, terutama di kalangan usia produktif. Dalam banyak kasus, beban nafkah rumah tangga jatuh pada perempuan yang harus memegang peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola domestik. Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan perubahan fungsi dalam institusi keluarga, tetapi juga mengindikasikan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan adaptasi modern.

Di tengah kompleksitas perubahan ini, masyarakat membangun rasionalitas baru dalam menghadapi realitas kehidupan yang tidak menentu. Jika sebelumnya pengambilan keputusan ekonomi didasarkan pada keseimbangan ekologis dan norma sosial, kini mereka lebih mengutamakan peluang sesaat, respons krisis, dan strategi bertahan hidup. Rasionalitas ini menunjukkan bagaimana masyarakat terdampak pembangunan memaknai ulang keberlanjutan bukan sebagai kesinambungan, melainkan sebagai kemampuan beradaptasi dalam situasi struktural yang tidak sepenuhnya berpihak pada mereka.

2.4.3 Perubahan Aset Penghidupan

2.4.3.1 Modal Alam

Pembangunan Waduk Bili-Bili telah mengakibatkan perubahan besar terhadap bentuk dan fungsi modal alam yang selama ini menjadi fondasi utama sistem penghidupan masyarakat di Kelurahan Lanna dan sekitarnya. Modal alam seperti lahan pertanian, hutan kecil, sungai, dan padang penggembalaan yang sebelumnya digunakan untuk pertanian subsisten dan peternakan lokal, kini sebagian besar berubah fungsi menjadi kawasan genangan. Perubahan ini tidak hanya menghilangkan sumber daya ekonomi utama, tetapi juga mengganggu relasi ekologis yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Pembangunan Waduk Bili-Bili telah menyebabkan hilangnya lahan pertanian dan padang penggembalaan yang selama ini menjadi sumber utama penghidupan masyarakat. Lahan-lahan yang sebelumnya dikelola secara turun-temurun kini tergenang air, memaksa banyak keluarga kehilangan profesi sebagai petani dan peternak. Perubahan ini bukan hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mengguncang identitas agraris yang telah melekat

dalam kehidupan sehari-hari. Sistem nafkah berbasis kombinasi antara pertanian dan peternakan yang sebelumnya menjadi penopang rumah tangga pun terputus. Dalam kondisi ini, masyarakat berusaha beradaptasi secara cepat, meskipun seringkali bersifat terpaksa dan tidak berdasarkan pilihan yang ideal. Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut:

“Sebelum Waduk Bili-Bili dibangun, saya bekerja sebagai petani. Itu adalah pekerjaan utama saya sejak lama, dan lahan pertanian yang saya kelola menjadi sumber utama penghidupan keluarga. Kami menanam padi, jagung, dan sesekali sayuran, cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun, sejak pembangunan waduk dimulai, semuanya berubah drastis. Air dari waduk menggenangi seluruh lahan pertanian saya, dan sejak saat itu, saya benar-benar kehilangan tanah tempat saya biasa bekerja. Akibatnya, saya pun kehilangan sumber penghidupan utama yang selama ini menopang kehidupan keluarga kami” (IM 05, supir truk).

Beberapa warga beralih ke pekerjaan yang sama sekali baru dan asing bagi mereka, seperti menjadi nelayan atau sopir truk, tanpa bekal pengalaman sebelumnya. Pola adaptasi ini mencerminkan bentuk rasionalitas kontekstual, di mana keputusan ekonomi dibuat di bawah tekanan struktural dan keterbatasan sumber daya. Di tengah situasi tersebut, muncul juga respons yang menunjukkan inisiatif lokal sebagian perempuan, misalnya, memilih menjalankan usaha kecil dari rumah demi mempertahankan kemandirian ekonomi keluarga. Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut:

“Daripada saya hanya diam di rumah tanpa penghasilan, saya pikir lebih baik saya mencoba melakukan apa saja yang bisa saya kerjakan. Saya tidak mau terus-menerus berharap bantuan. Kalau terus menunggu, tidak tahu kapan datangnya. Lebih baik saya mulai dari apa yang ada, walaupun kecil. yang penting ada usaha sendiri...” (IM 02, Tukang Jahit).

Hilangnya interaksi harian dengan tanah tidak hanya meninggalkan dampak material, tetapi juga emosional. Bagi sebagian keluarga, kehidupan sebelum adanya waduk mungkin sederhana, namun mampu mencukupi kebutuhan dasar tanpa harus bergantung pada pihak luar. Kini, perubahan tersebut telah menggeser struktur ekonomi rumah tangga sekaligus menciptakan kerinduan terhadap masa lalu yang lebih stabil dan mandiri. Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut:

“...Hidup kami memang sederhana waktu itu, tapi jujur saja, bisa saya bilang bahwa semua kebutuhan sehari-hari tercukupi. Tidak berlebihan memang, tapi cukup untuk makan, menyekolahkan anak, dan hidup tenang tanpa banyak bergantung pada orang lain” (IM 06, lahan pertanian hilang akibat pembangunan waduk, dan beralih menjadi pengepul ikan)

Temuan ini memperlihatkan bahwa modal alam yang sebelumnya bersifat lokal, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan kehidupan masyarakat, telah

tergantungan oleh sistem ekonomi baru yang lebih bergantung pada pasar dan teknologi. Transformasi ini tidak hanya memicu ketidakpastian ekonomi, tetapi juga trauma ekologis dan dislokasi sosial. Dengan demikian, kebijakan pembangunan di wilayah pasca-waduk perlu memperhatikan strategi pemulihan modal alam serta upaya rekonstruksi relasi ekologis masyarakat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembangunan infrastruktur besar tidak meninggalkan kerentanan struktural yang berkepanjangan bagi masyarakat terdampak.

2.4.3.2 Modal Fisik

Pascapembangunan Waduk Bili-Bili, masyarakat terdampak mengalami perubahan dalam bentuk fungsi modal fisik, yakni asset berwujud seperti tempat tinggal, sarana produksi, alat kerjaa, bangunan usaha, dan infrastruktur publik. Kehilangan lahan sebagai sumber nafkah utama memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan membangun atau memodifikasi modal fisik guna menunjang aktivitas ekonomi baru. Modal fisik menjadi arena penting bagi proses transisi penghidupan, di mana rumah tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang domestik, tetapi juga sebagai unit produksi dan distribusi ekonomi.

Transformasi modal fisik pasca-pembangunan waduk terlihat jelas dalam upaya adaptif masyarakat untuk mempertahankan penghidupan. Sejumlah warga menggantikan alat produksi pertanian mereka dengan membangun ruang usaha baru berbasis kebutuhan ekonomi sehari-hari. Dalam beberapa kasus, warung multifungsi dibangun secara mandiri, berfungsi ganda sebagai tempat tinggal dan ruang usaha, lengkap dengan tungku arang, peralatan masak tradisional, hingga gazebo sederhana bagi pelanggan. Inisiatif ini mencerminkan kreativitas dalam menciptakan bentuk baru dari aset fisik rumah tangga.

Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut:

“Dulu saya cuma punya cangkul dan alat tani, tapi sekarang saya bikin sendiri warung ini. Saya bangun dari bambu, pelan-pelan, terus beli meja, beli tungku arang. Ini tempat tinggal juga, tapi bisa jualan. Saya bikin juga tempat duduk-duduk supaya orang bisa santai makan lemang.” (IM 01, kehilangan lahan pertanian akibat pembangunan waduk, dan beralih ke UMKM).

Strategi serupa ditemukan pada perempuan yang mengalihkan fungsi ruang tamu menjadi ruang produksi, seperti tempat menjahit. Bermodalkan bantuan koperasi dan pinjaman keluarga, mereka memperoleh peralatan produksi seperti mesin jahit dan perlengkapan penunjang lainnya. Proses ini menunjukkan bagaimana perempuan memainkan peran sentral dalam restrukturisasi modal fisik rumah tangga melalui inisiatif mandiri dan jaringan sosial. Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut:

“Saya dulu kerja di sawah, tapi setelah tergenang, saya belajar jahit. Mulai dari pinjam mesin, lalu dapat bantuan koperasi, baru bisa beli mesin sendiri. Sekarang saya kerja di rumah, ini ruang tamu saya sulap jadi tempat jahit. Ada meja, rak benang, semua saya atur supaya nyaman kerja.” (IM 02, kehilangan lahan pertanian akibat pembangunan waduk, dan beralih keterampilan menjahit)

Adaptasi serupa juga dilakukan oleh sebagian laki-laki yang memilih membangun usaha baru di lokasi strategis, seperti kawasan wisata. Warung makan semi permanen mulai dibangun dari struktur sederhana dan terus diperbaiki secara bertahap, misalnya dengan menambahkan dapur, alat pendingin, dan peralatan makan demi meningkatkan kenyamanan pelanggan. Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut:

“...Awalnya cuma pakai tenda dan meja kayu, sekarang sudah tambah dapur, beli kulkas juga. Sedikit-sedikit saya perbaiki supaya orang nyaman makan di sini.” (IM 04, kehilangan aset akibat pembangunan waduk dan beralih membuka usaha kuliner)

Di luar aset individu, keberadaan infrastruktur publik seperti jalan poros, dermaga kecil, dan pasar lokal turut menopang produktivitas ekonomi baru. Akses jalan memudahkan distribusi bahan baku bagi pelaku usaha rumah tangga, sementara dermaga menjadi titik penting untuk kegiatan perikanan yang kini mulai dijalani oleh sebagian warga. Namun demikian, sebagian besar aset fisik seperti mesin jahit, peralatan dapur, dan alat tangkap justru diperoleh melalui koperasi, tabungan pribadi, atau jaringan keluarga. Minimnya dukungan langsung dari negara dalam penyediaan sarana produksi menunjukkan lemahnya peran institusional dalam pemulihan berbasis fisik.

Secara umum, wawancara memperlihatkan bahwa keberhasilan adaptasi ekonomi rumah tangga sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengakses dan merekonstruksi modal fisik yang relevan dengan kondisi baru. Proses ini memerlukan kreativitas, investasi bertahap, serta dukungan sosial yang memadai. Oleh karena itu, dalam konteks pasca-relokasi akibat proyek pembangunan besar, peran modal fisik tidak hanya sebagai sarana produksi, tetapi juga sebagai ruang artikulasi strategi bertahan hidup yang bersifat dinamis dan kontekstual.

2.4.3.3 Modal Manusia

Dalam menghadapi relokasi dan perubahan struktur ekonomi akibat pembangunan Waduk Bili-Bili, modal manusia muncul sebagai elemen kunci dalam menopang keberlangsungan penghidupan masyarakat. Modal ini mencakup keterampilan praktis, pengetahuan adaptif, nilai kerja keras, serta kapasitas belajar mandiri, yang memungkinkan individu untuk merespons tekanan struktural secara kreatif dan terarah. Transisi dari pertanian ke sektor

informal tidak berlangsung secara pasif, melainkan melalui mobilisasi keterampilan yang telah dimiliki maupun yang dikembangkan secara otodidak.

Sebagian warga memanfaatkan kembali keterampilan lama yang relevan dengan konteks kehidupan baru. Misalnya, keterampilan menjahit yang pernah dipelajari di masa muda dihidupkan kembali dan dijadikan sumber penghasilan utama, sementara yang lain memilih belajar keterampilan baru, seperti mengemudi truk, demi menyesuaikan diri dengan dinamika pasar kerja lokal. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja sebelumnya berfungsi sebagai cadangan strategis untuk menghadapi kehilangan asset fisik, sekaligus memperkuat kapasitas kemampuan adaptif rumah tangga dalam jangka menengah.

Pilihan profesi baru tidak semata-mata bersifat reaktif, melainkan dilandasi oleh pertimbangan rasional dan kontekstual. Dalam banyak kasus, individu memanfaatkan jejaring sosial, membaca peluang pasar, serta mempertimbangkan kemampuan pribadi sebelum mengambil keputusan. Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut:

“...Saya lihat banyak yang butuh ikan segar, jadi saya mulai kumpul ikan dari tetangga juga, lalu dijual ke pasar. Saya pikir, daripada tunggu nasib, lebih baik atur sendiri supaya ada pemasukan tiap hari.” (IM 06, lahan pertanian hilang akibat pembangunan waduk, dan beralih menjadi pengepul ikan)

Rasionalitas ini diperkuat oleh etos kerja dan kedisiplinan tinggi, yang tercermin dari konsistensi membuka usaha setiap hari tanpa hari libur. Hal ini menjadi indikator komitmen terhadap usaha mikro sebagai penopang ekonomi keluarga dalam situasi penuh ketidakpastian. Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut:

“...kalau jualan begini, saya harus buka tiap hari. Tidak ada libur. Kalau saya tutup, tidak ada pemasukan.” (IM 01, kehilangan lahan pertanian akibat pembangunan waduk dan beralih ke UMKM)

Sebagian besar proses pembelajaran keterampilan berlangsung melalui jalur informal. Warga belajar melalui praktik langsung, observasi terhadap lingkungan sekitar, dan interaksi sosial. Strategi belajar ini menunjukkan bahwa modal manusia dalam konteks lokal tidak dapat direduksi pada pendidikan formal semata, tetapi justru berkembang melalui kecerdasan sosial, pengalaman sehari-hari, dan fleksibilitas individual dalam menghadapi perubahan.

Transformasi ekonomi pasca relokasi juga turut mengubah peran gender di tingkat rumah tangga dan komunitas. Dalam banyak kasus, perempuan tampil sebagai aktor utama dalam membangun kembali fondasi ekonomi keluarga. Mereka tidak hanya mengambil alih peran sebagai pencari nafkah, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam inovasi usaha kecil berbasis komunitas. Peran ini menunjukkan bahwa distribusi modal manusia bersifat merata lintas gender,

sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan pemulihan ekonomi yang responsif terhadap dinamika gender.

Mobilisasi modal manusia juga tercermin dalam munculnya berbagai bentuk usaha mikro, seperti warung makan, kios sayur, usaha menjahit, dan pengepulkan. Usaha-usaha ini memperlihatkan bagaimana keberanian, kreativitas, dan manajemen risiko menjadi bagian dari praktik ekonomi sehari-hari. Dalam konteks pasca relokasi, modal manusia menjadi fondasi utama ketahanan rumah tangga, karena mampu menggantikan keterbatasan modal alam dan fisik yang hilang akibat pembangunan infrastruktur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modal manusia memainkan peran sentral dalam proses adaptasi masyarakat terdampak. Kemampuan untuk belajar secara mandiri, mengidentifikasi peluang, dan membangun ulang sistem nafkah menunjukkan tingginya tingkat resiliensi sosial yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Lebih dari sekadar bertahan, modal manusia memungkinkan mereka untuk merumuskan ulang strategi hidup yang berakar pada pengetahuan lokal, solidaritas komunitas, dan kapasitas internal yang berdaya.

2.4.3.4 Modal Sosial

Modal sosial menjadi kunci bagi masyarakat yang terdampak pembangunan waduk untuk bertahan dan beradaptasi. Modal sosial ini berupa jaringan kekeluargaan dan solidaritas antarwarga berfungsi sebagai, sumber utama informasi, bantuan darurat, serta dukungan ekonomi. Modal sosial inilah yang membuat warga yang terdampak mampu bangkit dan menemukan cara baru untuk melanjutkan hidup. Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut:

"Hubungan interaksi masyarakat di sini cukup baik. Kita ini masih dalam ruang lingkup keluarga, belum ada yang campuri. Dari hubungan kekeluargaan inilah sangat membantu, terutama dalam memberi informasi mengenai peluang atau usaha baru, serta saling membantu dalam kebutuhan sehari-hari."(IM 01, kehilangan lahan pertanian akibat pembangunan waduk dan beralih ke UMKM)

Di tengah perubahan besar akibat pembangunan waduk, warga tetap menjaga gotong royong sebagai kekuatan utama. Mereka saling membantu membangun rumah, saling membantu satu sama lain ketika ada tetangga yang melakukan acara, serta bersama-sama dalam membersihkan lingkungan. Mereka percaya bahwa gotong royong bukan hanya warisan budaya, melainkan cara mereka untuk meringankan beban hidup dan mempererat solidaritas ditengah keterbatasan. Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut:

"Alhamdulillah gotong royong di sini masih sangat terjaga. Biasanya dilakukan saat membangun rumah, membersihkan lingkungan, atau jika ada acara pernikahan. Kami semua kompak untuk bantu tetangga, tanpa harapan imbalan. Tradisi ini semakin mempererat hubungan

masyarakat." (IM 07 lahan tergenang akibat pembangunan waduk dan beralih menjadi pedagang buah).

Hubungan sosial lainnya berupa kepercayaan menjadi basis penting dalam keberlanjutan ekonomi informal. Misalnya, mereka yang bekerja sebagai pengepul ikan, menjalin hubungan saling percaya dengan para nelayan. Mereka sering menerima ikan terlebih dahulu dan membayarnya setelah terjual. Pola hubungan ini terjadi karena adanya kepercayaan tinggi yang terbentuk dari interaksi lama. Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut:

"Nelayan di sini sudah lama kenal saya. Mereka kasih ikan dulu, baru saya bayar setelah dijual. Itu tidak bisa didapat begitu saja, saya harus jaga kepercayaan mereka," (IM 06, lahan pertanian hilang akibat pembangunan waduk, dan beralih menjadi pengepul ikan)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal sosial berperan penting dalam memungkinkan masyarakat menciptakan peluang dan membangun struktur pendukung baru. Hubungan berbasis kepercayaan, solidaritas yang kuat menjadi penopang utama bagi keberlangsungan hidup dan kestabilan sosial-ekonomi mereka. Dalam konteks ini, modal sosial bukan sekedar sarana bertahan, melainkan juga sumber kekuatan untuk membangun kembali kehidupan yang lebih mandiri, adaptif, dan berdaya di tengah perubahan struktural akibat pembangunan negara.

2.4.3.5 Modal Finansial

Pembangunan waduk juga telah mengubah aset masyarakat dari agraris menjadi non-agraris. Tanah mereka berubah menjadi uang tunai atau aset dagang sederhana, dan memaksa warga untuk mencari nafkah baru yang lebih informal dan tidak menentu. Dalam kondisi ini, dukungan keluarga dan komunitas menjadi penopang utama dalam membantu perekonomian masyarakat.

Tantangan lain yang dihadapi warga terdampak adalah ketergantungan pada pasar dan fluktuasi harga bahan baku, yang secara langsung memengaruhi kapasitas produksi usaha kecil. Kenaikan harga komoditas utama, seperti beras keran, memaksa sebagian pelaku usaha mengurangi jumlah produksi atau beralih menggunakan bahan bakar alternatif. Strategi ini kerap menimbulkan dilemma antara mempertahankan kualitas produk dan menekan biaya produksi. Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut:

"Kalau harga ketan naik, saya kadang kurangi jumlah lemang yang saya buat. Gas juga mahal, kadang saya balik pakai kayu bakar. Tapi kalau terlalu dikurangi, rasa lemang juga berubah. Kita serba salah." (IM 01, kehilangan lahan pertanian akibat pembangunan waduk dan beralih ke UMKM)

Di tengah berbagai keterbatasan, banyak warga menyuarkan harapan agar negara hadir lebih aktif dalam memperkuat fondasi ekonomi mereka. Bantuan

modal, pelatihan keterampilan, subsidi bahan baku, dan akses terhadap alat produksi menjadi bentuk dukungan yang paling dibutuhkan.

2.4.4. Perubahan Strategi dan Hasil Penghidupan

Setelah adanya pembangunan waduk, warga yang terdampak mengalami kehilangan lahan pertanian yang menjadi sumber utama kehidupan mereka. Hilangnya lahan pertanian mereka berarti tumpuan ekonomi turut terganggu. Mereka pun harus beradaptasi dengan berbagai cara, seperti mengandalkan solidaritas sosial, serta dukungan dari lembaga formal dan informal.

Dharmawan (2007) dalam Novia (2013) mengemukakan bahwa dalam sosiologi nafkah, pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living* (strategi bertahan hidup). Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Strategi nafkah terdiri dari aset (alam, fisik, manusia, modal keuangan, dan modal sosial), kegiatan, dan akses (yang dimediasi oleh kelembagaan dan hubungan sosial) yang bersama-sama menentukan kehidupan individu atau rumah tangga (Ellis 2000). Menurut Masithoh (2005) dalam Niswah (2011), sumber nafkah adalah berbagai sumber daya yang dapat digunakan oleh individu maupun keseluruhan anggota rumah tangga petani untuk melaksanakan strategi nafkah guna mempertahankan keberlangsungan hidupnya paling tidak untuk memenuhi kebutuhan subsistem ataupun dalam rangka meningkatkan kualitas hidup suatu rumah tangga petani. Penerapan strategi nafkah, rumah tangga masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup (Scoones 1998 dalam Turasih 2011).

Banyak warga memilih berbagai mata pencaharian sebagai strategi bertahan hidup. Jika sebelumnya mereka sepenuhnya bergantung pada pertanian, kini mereka mulai merambah ke sektor non-pertanian seperti membuka warung makan, menangkap ikan, atau menjadi buruh pasir. Langkah ini merupakan respon langsung terhadap hilangnya sumber daya nafkah utama, sekaligus mencerminkan kemampuan mereka membaca situasi dan menyesuaikan diri dengan dinamika ekonomi baru. Meski penghasilan kerap tidak stabil, strategi ini menunjukkan fleksibilitas dan semangat juang masyarakat ditengah keterbatasan.

Selain mencari sumber nafkah baru, warga juga mengandalkan modal sosial berupa hubungan kekerabatan dan solidaritas komunitas. Bentuknya antara lain gotong royong membangun rumah, saling berbagi informasi pekerjaan, hingga membagi hasil dagangan secara informal. Di tengah ekonomi yang tidak menentu, jaringan sosial ini menjadi penopang penting bagi keberlangsungan

keluarga. Dukungan komunitas tidak hanya memberikan rasa aman, tetapi juga menegaskan bahwa adaptasi terhadap perubahan akan lebih kuat jika dilakukan bersama-sama, bukan secara individual.

Di sisi lain, warga juga memperluas jaringan horizontal dan memanfaatkan modal *linking* melalui hubungan dengan lembaga pemerintah maupun organisasi bantuan. Mereka terlibat dalam program pemberdayaan ekonomi, mengikuti pelatihan kewirausahaan, serta menerima bantuan alat produksi dan modal usaha. Keberhasilan strategi ini bergantung pada kemampuan menjalin komunikasi serta membangun kepercayaan dengan pihak luar. Dalam banyak kasus, keterlibatan aktif ini menjadi jembatan penting untuk memperkuat kapasitas ekonomi rumah tangga pasca-relokasi. Selain itu, banyak keluarga mengandalkan remitansi dari anggota yang merantau, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian, pendidikan anak, hingga modal usaha. Kiriman uang ini menjadi penopang vital dan menjadikan migrasi sebagai strategi bertahan jangka panjang di tengah perubahan besar pasca pembangunan waduk.

Sejalan dengan upaya bertahan, warga juga membangun kembali kelembagaan lokal sebagai respons kolektif terhadap tantangan baru. Mereka membentuk kelompok tani, menghidupkan kembali arisan keluarga, dan mendirikan koperasi kecil sebagai sarana saling menguatkan secara ekonomi. Kelembagaan ini tidak hanya memberikan dukungan praktis, tetapi juga memperkuat posisi tawar masyarakat dalam bernegosiasi dengan pihak luar. Melalui ruang-ruang kolektif tersebut, warga menunjukkan bahwa adaptasi merupakan hasil kerja bersama yang berakar pada nilai kebersamaan dan keberlanjutan lokal.

Dengan demikian, strategi penghidupan masyarakat pasca pembangunan waduk tidak semata-mata bergantung pada kepemilikan asset ekonomi. Lebih dari itu, kekuatan jaringan sosial dan kapasitas adaptif menjadi penentu utama dalam menghadapi perubahan struktural yang mendalam. Perpaduan antara modal sosial *bonding* (solidaritas lokal), *bridging* (koneksi lintas komunitas), dan *linking* (hubungan dengan lembaga eksternal) menjadi fondasi penting bagi terciptanya sistem penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa meskipun sumber daya material terbatas, masyarakat tetap mampu menciptakan jalan hidup melalui kekuatan kolektif dan relasi sosial yang saling menguatkan.

2.4.5 Proses Perubahan Penghidupan Masyarakat Pasca Pembangunan Waduk

2.4.5.1 Perubahan penghidupan masyarakat menjadi supir truk

Pergeseran sistem nafkah dari bertani menjadi sopir truk dialami informan sebagai proses panjang yang penuh percobaan, dan penyesuaian diri. Sebelum pembangunan waduk, kehidupan informan bertumpu sepenuhnya pada lahan

pertanian yang diwarisi dan dikelola secara turun-temurun. Bertani bukan sekadar pekerjaan, melainkan ruang hidup yang memberi rasa aman karena waktu kerja, hasil, dan kebutuhan keluarga dapat dikendalikan sendiri. Ketika lahan tersebut terendam dan tidak lagi dapat digarap, masyarakat mengalami kekosongan makna kerja: ia kehilangan pegangan, sekaligus kehilangan kepastian tentang bagaimana memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam situasi tersebut, menjadi sopir truk tidak hadir sebagai pilihan pertama. Informan terlebih dahulu mencoba berbagai pekerjaan alternatif menjadi nelayan waduk, buruh pasir, dan pekerjaan serabutan lain namun semuanya dirasakan tidak cukup stabil untuk menopang kehidupan keluarga. Penghasilan yang tidak menentu, ketergantungan pada cuaca, serta keterbatasan fisik membuat informan terus berada dalam kondisi cemas. Dari pengalaman ini, muncul kesadaran rasional bahwa ia membutuhkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih pasti, meskipun menuntut tenaga dan waktu yang lebih besar. Menjadi sopir truk kemudian dimaknai sebagai jalan keluar yang paling masuk akal, bukan karena mudah, tetapi karena memberikan kepastian ekonomi yang relatif lebih stabil.

Faktor utama yang mendorong peralihan ini adalah hilangnya sumber nafkah berupa lahan pertanian, ketidakstabilan pekerjaan alternatif di sekitar waduk, serta tanggung jawab ekonomi terhadap keluarga. Dorongan tersebut diperkuat oleh adanya akses sosial kerabat yang lebih dulu bekerja sebagai sopir truk yang membuka peluang belajar dan masuk ke dunia kerja baru. Informan tidak belajar mengemudi secara formal sejak awal, melainkan melalui relasi kekerabatan: mulai dari menemani kerabat mengantar muatan, belajar mengenali jalan, memahami ritme kerja, hingga akhirnya berani mengemudikan truk sendiri dan mengurus perizinan yang diperlukan. Proses belajar ini berlangsung secara bertahap dan berbasis pengalaman langsung.

Berdasarkan tindakan informan, bekerja sebagai sopir truk menghadirkan perubahan besar dalam cara memaknai kerja dan waktu. Jika bertani memberinya keleluasaan mengatur ritme hidup, maka menjadi sopir truk menuntut kesiap-siagaan penuh dan jam kerja yang panjang. Namun, di balik kelelahan tersebut, terdapat rasa aman baru karena penghasilan yang lebih dapat diprediksi. Pergeseran sistem nafkah ini tidak dimaknai sebagai peningkatan kesejahteraan secara ideal, melainkan sebagai strategi bertahan hidup di tengah perubahan struktural yang tidak ia pilih. Melalui pengalaman ini, terlihat bahwa adaptasi ekonomi masyarakat pasca pembangunan waduk bukanlah proses linear, tetapi rangkaian upaya mencoba, gagal, belajar, dan akhirnya menemukan bentuk nafkah yang dianggap paling mungkin menjaga keberlangsungan hidup keluarga.

2.4.5.2 Perubahan penghidupan masyarakat menjadi tukang jahit

Pergeseran sistem nafkah menjadi tukang jahit tidak terjadi sebagai pilihan yang sejak awal direncanakan, melainkan sebagai respons perlahan terhadap

hilangnya ruang hidup yang selama ini memberi rasa aman. Bagi informan, bertani bukan sekadar pekerjaan, melainkan cara hidup yang terikat pada tanah, musim, dan ritme alam. Ketika pembangunan waduk menggenangi sawah dan memutuskan hubungan itu, yang hilang bukan hanya sumber penghasilan, tetapi juga kepastian dan identitas sebagai petani.

Dalam pengalaman hidupnya, keputusan menjadi tukang jahit muncul dari kondisi keterpaksaan sekaligus kesadaran rasional. Setelah relokasi, informan dihadapkan pada keterbatasan pilihan kerja. Tidak adanya lahan, minimnya modal, serta tanggung jawab terhadap kebutuhan keluarga membuatnya menyadari bahwa menunggu atau berharap pada bantuan tidak akan cukup. Di tengah kebingungan itu, ingatan akan keterampilan lama menjahit muncul kembali sebagai kemungkinan yang paling dekat dan realistis. Menjadi tukang jahit bukanlah cita-cita, tetapi jalan yang terasa paling masuk akal untuk tetap produktif.

Faktor utama yang mendorong peralihan ini adalah hilangnya sumber nafkah agraris, tekanan ekonomi pasca-relokasi, dan keterbatasan akses kerja di lingkungan baru. Informan menyadari bahwa pekerjaan di luar rumah akan menyulitkannya mengurus keluarga, sementara menjahit memungkinkan ia bekerja dari rumah tanpa meninggalkan peran domestik. Pilihan ini memperlihatkan bagaimana rasionalitas ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berkelindan dengan pertimbangan sosial dan keluarga.

Proses belajar menjadi tukang jahit berlangsung secara bertahap dan reflektif. Informan tidak memulai dari nol sepenuhnya, melainkan dari ingatan tubuh pengalaman menjahit yang pernah dipelajari di masa muda. Mesin jahit lama menjadi titik awal, meskipun keterampilan tersebut sempat lama tidak digunakan. Belajar kembali terjadi melalui praktik sehari-hari: mencoba, gagal, memperbaiki, dan mencoba lagi. Dalam proses ini, informan juga belajar dari lingkungan sosialnya bertanya kepada tetangga, menerima masukan dari pelanggan, hingga memanfaatkan media sederhana seperti tontonan dari ponsel anaknya.

Ruang belajar tidak berbentuk kelas atau pelatihan formal, melainkan ruang domestik dan ruang sosial. Arisan, kegiatan PKK, dan pertemuan warga menjadi arena pengenalan diri sebagai tukang jahit baru. Melalui interaksi ini, informan membangun kepercayaan, memperlihatkan hasil kerja, dan perlahan memperoleh pelanggan. Modal sosial berupa kepercayaan, dukungan verbal, dan rekomendasi dari mulut ke mulut menjadi penopang utama dalam fase awal ketika kemampuan dan kepercayaan diri masih rapuh.

Menjadi tukang jahit juga membawa perubahan dalam pengalaman waktu dan kerja. Jika bertani bergantung pada musim, maka menjahit menghadirkan ritme kerja yang lebih padat dan terus-menerus. Informan merasakan kelelahan yang berbeda, namun juga kepuasan baru ketika hasil kerjanya langsung

dihargai oleh orang lain. Pendapatan mungkin tidak besar, tetapi terasa lebih pasti dan memberi rasa kendali atas hidupnya sendiri.

Dalam pengalaman informan, pergeseran sistem nafkah ini tidak dimaknai sebagai peningkatan kesejahteraan, melainkan sebagai bentuk bertahan dan menata ulang kehidupan. Menjahit menjadi simbol adaptasi cara mengubah keterbatasan menjadi peluang, serta cara mempertahankan martabat di tengah perubahan struktural yang tidak ia pilih. Dari pengalaman ini terlihat bahwa pergeseran nafkah bukan sekadar perubahan profesi, tetapi proses pembentukan ulang makna kerja, identitas, dan harapan dalam kehidupan sehari-hari.

2.4.5.3 Perubahan penghidupan masyarakat menjadi buruh pasir

Pergeseran sistem nafkah masyarakat menjadi buruh pasir pasca pembangunan waduk menunjukkan bekerjanya rasionalitas adaptif dalam konteks keterbatasan struktural. Hilangnya lahan pertanian memaksa individu untuk mengevaluasi ulang pilihan-pilihan ekonominya dalam situasi yang tidak ideal. Dalam kondisi minim modal, rendahnya akses terhadap pekerjaan formal, dan tekanan kebutuhan keluarga yang bersifat mendesak, bekerja sebagai buruh pasir dipilih bukan karena menawarkan kesejahteraan jangka panjang, melainkan karena mampu memberikan pendapatan harian yang relatif cepat dan pasti. Rasionalitas yang muncul bersifat praktis dan situasional sejalan dengan pandangan Weber tentang tindakan rasional instrumental di mana subjek memilih alternatif kerja yang paling memungkinkan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah keterbatasan pilihan.

Selain rasionalitas ekonomi, modal sosial berperan penting dalam memungkinkan dan menopang peralihan nafkah tersebut. Akses untuk bekerja sebagai buruh pasir tidak terbuka secara formal, melainkan melalui jaringan sosial yang sudah ada, seperti hubungan kekerabatan, pertemanan, dan kedekatan antarwarga. Kepercayaan dari sesama buruh dan pemilik lokasi pengambilan pasir menjadi prasyarat utama bagi keterlibatan subjek dalam aktivitas ini. Proses belajar kerja berlangsung secara kolektif melalui interaksi sehari-hari, di mana pengetahuan tentang teknik kerja, pembagian tugas, hingga sistem upah ditransmisikan secara informal. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial berfungsi sebagai mekanisme pengganti bagi ketiadaan modal ekonomi dan modal manusia formal.

Dengan demikian, pergeseran sistem nafkah menjadi buruh pasir tidak dapat dipahami sebagai keputusan individual semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara rasionalitas bertahan hidup dan kekuatan relasi sosial dalam komunitas. Modal sosial tidak hanya membuka akses terhadap pekerjaan, tetapi juga menyediakan rasa aman dan solidaritas dalam menghadapi risiko kerja yang tinggi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa adaptasi masyarakat pasca pembangunan infrastruktur besar berlangsung melalui

strategi-strategi pragmatis yang ditopang oleh jaringan sosial lokal, serta menegaskan pentingnya modal sosial sebagai penyangga utama dalam proses perubahan sistem nafkah masyarakat terdampak.

2.4.5.4 Perubahan kehidupan masyarakat menjadi pedagang buah

Pergeseran sistem nafkah menjadi pedagang buah pada informan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pengalaman yang bertahap sejak hilangnya sumber nafkah agraris. Berdasarkan hasil pemaparan dari Informan yang drastis ketika lahan pertanian dan ruang penggembalaan tidak lagi dapat diakses akibat genangan waduk. Pada fase awal, informan tidak langsung memiliki pilihan pekerjaan yang jelas, melainkan mengalami periode ketidakpastian ekonomi dan kebingungan dalam menentukan sumber kehidupan baru.

Dalam situasi tersebut, IM07 sempat mencoba beberapa pekerjaan alternatif yang tersedia di sekitar waduk, seperti menjadi buruh harian dan membantu aktivitas ekonomi informal lainnya. Namun, pekerjaan tersebut dirasakan tidak memberikan kepastian pendapatan, bersifat musiman, dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga secara berkelanjutan serta usia juga yang sudah tergolong tua. Dari pengalaman mencoba dan gagal tersebut, muncul kesadaran rasional bahwa ia membutuhkan jenis pekerjaan yang memiliki perputaran uang cepat dan dapat dilakukan secara mandiri dan tidak membutuhkan banyak tenaga.

Keputusan untuk menjadi pedagang buah mulai terbentuk ketika IM07 mengamati aktivitas ekonomi di sekitar kawasan waduk yang semakin ramai, terutama dengan hadirnya pedagang, pengunjung, serta arus distribusi barang dari luar wilayah. Ia melihat bahwa buah-buahan merupakan komoditas yang, mudah dijual, dan tidak memerlukan keterampilan teknis yang rumit. Pengamatan ini menjadi dasar rasional dalam memilih jenis usaha yang dianggap paling mungkin dijalankan dalam kondisi keterbatasan.

Proses masuk ke dalam aktivitas perdagangan buah tidak terjadi secara individual, melainkan sangat dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki. IM07 memperoleh akses awal terhadap pasokan buah melalui relasi kekerabatan dan pertemanan dengan pedagang lain yang lebih dulu menjalankan usaha tersebut. Melalui hubungan ini, ia diperkenalkan pada sistem distribusi, cara mengambil barang, hingga proses pembayaran yang tidak selalu harus tunai di awal. Kepercayaan dari pemasok memungkinkan IM07 mengambil barang terlebih dahulu dan membayarnya setelah dagangan terjual.

Selain itu, proses belajar berdagang dilakukan secara informal melalui interaksi sehari-hari. IM07 belajar menentukan harga, membaca permintaan pasar, serta mengelola risiko kerugian dari pengalaman langsung dan dari pengamatan terhadap pedagang lain. Dalam proses ini, jaringan sosial berfungsi sebagai ruang belajar sekaligus ruang perlindungan, di mana informasi dan pengalaman dibagikan secara kolektif.

Seiring waktu, IM07 mulai membangun relasi dengan pelanggan tetap, terutama masyarakat lokal dan pengunjung yang datang ke kawasan waduk. Hubungan ini tidak semata bersifat ekonomi, tetapi juga berbasis kepercayaan dan kedekatan sosial, yang membuat pelanggan kembali membeli. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh modal finansial, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan sosial yang stabil.

Dengan demikian, pergeseran sistem nafkah menjadi pedagang buah pada IM07 merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan pengalaman kehilangan, percobaan pekerjaan lain, pengamatan terhadap peluang, serta pemanfaatan jaringan sosial. Keputusan tersebut mencerminkan rasionalitas adaptif yang bersifat kontekstual, di mana pilihan ekonomi tidak di arahkan pada keuntungan maksimal, melainkan pada kemampuan bertahan dan menjaga keberlangsungan hidup rumah tangga di tengah keterbatasan struktural.

Secara umum, rentang waktu terkait proses pergeseran nafkah masyarakat dapat digambarkan melalui beberapa tahapan. Pada periode awal pasca-relokasi (0–2 tahun), masyarakat masih berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi baru dan mencari sumber pendapatan pengganti. Dalam fase ini, sebagian besar warga memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar waduk dengan bekerja sebagai nelayan waduk, buruh pasir, atau pekerja serabutan. Memasuki periode transisi (3–5 tahun), masyarakat mulai mengevaluasi keberlanjutan pekerjaan tersebut karena pendapatan yang tidak menentu dan tingginya ketergantungan pada kondisi alam. Pada tahap ini, sebagian warga mulai merambah sektor non-pertanian melalui jaringan kerabat maupun peluang kerja yang tersedia di luar kawasan waduk. Selanjutnya, pada periode adaptasi lanjutan (lebih dari 5 tahun), masyarakat mulai menetapkan pekerjaan yang dianggap paling mampu menjamin keberlangsungan ekonomi keluarga, seperti menjadi sopir truk, pedagang, tukang jahit, atau pekerjaan jasa lainnya.

Bagi informan, masa transisi tersebut menjadi periode pencarian nafkah yang paling memungkinkan untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Pengalaman berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain menunjukkan bahwa proses adaptasi pasca pembangunan waduk tidak bersifat seragam. Setiap individu menempuh jalannya masing-masing sesuai dengan sumber daya, keterampilan, dan peluang yang dimiliki. Namun demikian, terdapat pola yang relatif sama, yaitu bahwa masyarakat umumnya tidak langsung menemukan pekerjaan pengganti yang stabil setelah kehilangan lahan pertanian. Mereka terlebih dahulu melalui fase mencoba, menyesuaikan diri, dan mengevaluasi berbagai pilihan pekerjaan sebelum akhirnya menetapkan sumber nafkah yang dianggap paling layak.

Dalam konteks tersebut, keputusan informan untuk menjadi sopir truk merupakan bagian dari strategi adaptasi yang juga dialami oleh sebagian masyarakat terdampak lainnya. Ketika pekerjaan di sekitar waduk dinilai belum mampu memberikan kepastian pendapatan, sebagian warga mulai mencari peluang di sektor non-pertanian yang menawarkan stabilitas ekonomi yang lebih baik. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pembangunan waduk tidak hanya mengubah bentang fisik wilayah, tetapi juga mendorong transformasi struktur pekerjaan masyarakat dari sektor agraris menuju berbagai sektor ekonomi baru. Oleh karena itu, perubahan dari petani menjadi sopir truk dapat dipahami bukan sekadar sebagai keputusan individual, melainkan sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang lebih luas yang dialami masyarakat dalam merespons hilangnya sumber-sumber penghidupan akibat pembangunan waduk.

Tabel 2.3 Matriks rentang waktu Masyarakat mengalami perubahan system nafkah

Rentang waktu	Tahap Adaptasi	Bentuk Sistem Nafkah
0-2 Tahun	Adaptasi Awal	Nelayan waduk, buruh pasir, dan pekerjaan serabutan
3-5 Tahun	Transisi dan Pencapaian Nafkah	Kombinasi pekerjaan informal dan sektor jasa
>5 Tahun	Adaptasi lanjutan dan stabilitas	Supir truk, pedagang, tukang jahit, usaha kecil, dan pekerjaan non-pertanian lainnya.

temuan pada fase sebelum transisi, dan pasca-perubahan, terlihat bahwa perubahan sistem nafkah yang dialami masyarakat tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga diikuti oleh pergeseran makna yang signifikan. Makna nafkah yang sebelumnya melekat pada aktivitas pertanian sebagai identitas kolektif, secara bertahap mengalami transformasi seiring dengan perubahan kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat.

Pada fase pra-perubahan, nafkah dimaknai sebagai bentuk keterikatan yang kuat terhadap lahan. Aktivitas bertani tidak hanya dipandang sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan yang menyatu dengan nilai-nilai budaya dan tradisi. Sebagaimana tercermin dari narasi informan (I-03), tanah dipahami sebagai “bagian dari hidup”, yang menunjukkan bahwa makna nafkah bersifat mendalam, emosional, dan diwariskan secara turun-

temurun. Dengan demikian, pada tahap ini, makna nafkah bersifat kolektif, stabil, dan berbasis tradisi.

Memasuki fase transisi, makna tersebut mulai mengalami pergeseran. Berkurangnya akses terhadap lahan memaksa masyarakat untuk beralih ke sektor non-pertanian, namun perubahan ini tidak serta-merta diterima. Sebagaimana diungkapkan oleh informan IM 07 dan IM 08, pekerjaan baru dipersepsikan sebagai bentuk keterpaksaan dan kehilangan, karena tidak memiliki nilai yang setara dengan bertani. Pada tahap ini, makna nafkah berada dalam kondisi yang ambigu, di mana masyarakat masih mempertahankan nilai lama, tetapi di sisi lain harus berhadapan dengan realitas baru. Oleh karena itu, fase ini dapat dipahami sebagai fase negosiasi makna, yang ditandai oleh ketidakpastian dan pencarian bentuk penghidupan yang baru.

Seiring berjalannya waktu, pada fase pasca-perubahan, masyarakat mulai menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan sistem nafkah yang baru. Aktivitas di sektor non-pertanian tidak lagi sepenuhnya dipandang sebagai keterpaksaan, tetapi mulai dimaknai sebagai peluang untuk bertahan hidup dan bahkan meningkatkan kesejahteraan. Sebagaimana terlihat pada pernyataan informan IM 11 dan IM 14, pekerjaan baru mulai diterima sebagai bagian dari strategi hidup yang rasional. Pada tahap ini, terjadi proses rekonstruksi makna, di mana nafkah tidak lagi terikat pada jenis pekerjaan tertentu, melainkan pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, pergeseran makna ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan interaksi, pengalaman kolektif, dan penguatan jaringan sosial. Informasi mengenai peluang kerja, dukungan dari keluarga, serta keberhasilan individu dalam beradaptasi menjadi faktor penting yang mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap nafkah. Dalam hal ini, makna nafkah dibentuk ulang melalui praktik sehari-hari yang terus mengalami penyesuaian.

Selain itu, perubahan makna juga dipengaruhi oleh meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi yang lebih beragam. Diversifikasi pekerjaan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan strategi nafkah yang lebih fleksibel, sehingga tidak lagi bergantung pada satu sumber penghasilan. Kondisi ini turut memperkuat pergeseran makna dari yang sebelumnya bersifat tunggal dan tradisional menjadi lebih dinamis dan adaptif.

Secara keseluruhan, pergeseran makna sistem nafkah masyarakat dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari keterikatan terhadap lahan (pra-perubahan), menuju keterpaksaan dan negosiasi (fase transisi), hingga pada tahap adaptasi dan penerimaan (fase pasca-perubahan). Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengalami perubahan dalam cara mencari nafkah, tetapi juga dalam cara memahami dan memberi makna terhadap aktivitas tersebut.

Dengan demikian, pergeseran makna sistem nafkah menjadi elemen kunci dalam menjelaskan bagaimana masyarakat mampu bertahan di tengah perubahan yang bersifat disruptif. Makna yang terus dikonstruksi dan direkonstruksi ini pada akhirnya membentuk dasar bagi terciptanya ketahanan penghidupan (*livelihood resilience*) dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang.

2.5 PEMBAHASAN

Pembangunan waduk sering dianggap sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan air, energi, sekaligus mengendalikan banjir dan kekeringan (Novandi et al., 2019). Namun, di balik manfaat besar itu tersimpan konsekuensi sosial yang tidak kecil, terutama bagi masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada sumber daya lokal (Mosimane & Silva, 2015). Bagi kebanyakan warga kehadiran waduk bukan hanya mengubah lanskap alam, tetapi juga memutus mata rantai kehidupan agraris yang telah diwariskan turun-temurun (Yamagami & Kawasaki, 2024).

Hilangnya lahan pertanian berarti hilangnya sumber penghidupan utama sekaligus identitas sosial yang melekat kuat (Michael, 2013). Tanah tidak hanya dipahami sebagai ruang produksi pangan, melainkan juga simbol keberlanjutan keluarga (Quendler et al., 2020). Ketika sawah dan ladang mereka tenggelam, masyarakat dipaksa menghadapi kenyataan pahit bahwa cara hidup lama harus ditinggalkan dan digantikan dengan sesuatu yang sama sekali baru (Hibbard et al., 2008). Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga mengubah hubungan dan norma sosial yang mendorong meningkatnya preferensi pangan di kalangan masyarakat pedesaan (Kenney et al., 2024).

Meski demikian, masyarakat yang terdampak tidak tinggal diam, mereka melakukan berbagai strategi untuk mengadaptasi mata pencaharian mereka (Arifah et al., 2022; Kenney et al., 2024). Mereka mulai merancang strategi bertahan hidup dengan berbagai cara: ada yang membuka usaha kecil, ada yang beralih ke perikanan, dan sebagian lain mencari peruntungan di sektor jasa (Fatmasari et al., 2018; Yunus et al., 2018; Hailemicheal et al., 2024). Warga mempertimbangkan keterampilan yang dimiliki, modal yang tersedia, serta peluang yang mungkin bisa diakses. Rasionalitas mereka bersifat praktis, menyesuaikan dengan konteks yang dihadapi (Anas et al., 2025; Kenney et al., 2024).

Keputusan ekonomi juga dipengaruhi oleh nilai sosial, kepercayaan, dan solidaritas dalam komunitas (Riasih, 2020). Usaha keluarga kerap dijalankan bersama agar beban tidak ditanggung sendiri, sementara pilihan pekerjaan sering kali mengikuti dukungan jaringan kekerabatan (Hailemicheal et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi warga Lanna merupakan kombinasi antara kalkulasi untung-rugi dengan ikatan sosial yang tetap

terpelihara. Perpaduan keduanya menjadikan strategi nafkah lebih manusiawi dan berakar pada pengalaman sehari-hari.

Dengan demikian, adaptasi pasca pembangunan waduk tidak bisa dilihat sekadar sebagai respon spontan terhadap krisis, melainkan sebagai proses rasional yang dipandu kondisi nyata. Keputusan untuk beralih profesi, membuka usaha baru, atau bermigrasi mencerminkan cara warga menyeimbangkan keterbatasan dengan peluang yang ada. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa rasionalitas masyarakat pedesaan bersifat kontekstual: lahir dari keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, nilai sosial, dan keterikatan budaya yang membentuk identitas mereka.

2.5.1 Rasionalitas Dibalik Pergeseran Sistem Nafkah

Sebelum pembangunan waduk, sebagian besar warga menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Genangan air yang menenggelamkan lahan pertanian memutus sumber nafkah utama mereka, sehingga kehilangan tanah tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi, tetapi juga memengaruhi status sosial karena tanah dianggap sebagai simbol identitas keluarga. Kerangka Impoverishment Risks and Reconstruction (IRR) yang dikemukakan Cernea (2000) menegaskan bahwa kehilangan tanah merupakan salah satu risiko paling serius dalam proyek pembangunan berskala besar, karena memicu efek berantai terhadap penghidupan masyarakat.

Selain kehilangan lahan, meningkatnya kebutuhan hidup sehari-hari memperkuat tekanan terhadap ekonomi rumah tangga. Setelah direlokasi, biaya konsumsi, pendidikan, dan kesehatan melonjak, sementara pendapatan tradisional dari sektor pertanian sudah tidak lagi mencukupi. Kondisi ini mendorong masyarakat mencari alternatif nafkah. Ellis (2000) menjelaskan bahwa rumah tangga pedesaan cenderung melakukan diversifikasi nafkah sebagai strategi mengurangi kerentanan, fenomena yang terlihat jelas di Lanna.

Perubahan ini juga dipicu oleh munculnya peluang baru di sektor nonpertanian. Waduk Bili-Bili menciptakan pasar melalui sektor perikanan dan pariwisata yang dimanfaatkan warga untuk membuka usaha kuliner, menjadi pengepul ikan, atau bekerja di jasa transportasi. Dalam kerangka Sustainable Livelihoods Framework, Scoones (2015) menekankan bahwa diversifikasi ke sektor nonagraris merupakan strategi adaptasi rasional ketika modal alam hilang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lanna tidak hanya terpaksa, tetapi juga mampu memanfaatkan peluang baru yang muncul.

Di sisi lain, ada pula warga yang memilih jalur individual, seperti merantau atau membuka usaha secara mandiri. Elster (1985), mengungkapkan bahwa keputusan semacam ini lahir dari kalkulasi rasional tiap individu sesuai kondisi pribadi. Misalnya, merantau dipilih karena biaya hidup lokal yang tinggi sementara peluang kerja terbatas, sedangkan usaha baru dipilih oleh mereka

yang punya sedikit modal dan keterampilan usaha. Rasionalitas disini bersifat kontekstual, apa yang logis bagi satu orang bisa berbeda bagi orang lain, tergantung aset, jaringan, dan preferensi yang dimilikinya.

Kebijakan pemerintah turut menentukan arah perubahan sistem nafkah. Program bantuan, pelatihan usaha, dan regulasi pemanfaatan kawasan waduk memberikan ruang bagi warga untuk menyesuaikan diri. Meskipun sebagian bersifat top down dan implementasinya belum merata, kebijakan tetap menjadi kanal formal yang membuka akses terhadap modal maupun keterampilan baru. Chambers dan Conway (1991) menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan harus disertai dukungan kebijakan yang memperkuat kapasitas adaptif masyarakat, sebagaimana terlihat dalam kasus Lanna.

Selain faktor struktural, solidaritas kolektif juga memengaruhi strategi adaptasi. Keputusan bersama, seperti membuka usaha keluarga atau berbagi peran perja, mencerminkan tindakan kolektif yang berakar pada kepercayaan dan norma sosial. Ostrom (1990) menyatakan bahwa tindakan kolektif sering lebih efektif dalam mengelola sumber daya bersama, sehingga solidaritas di Lanna memperlihatkan bahwa adaptasi tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh dinamika komunitas.

Namun, logika individual juga berperan besar. Sebagai warga memilih merantau karena peluang lokal terbatas, sementara lainnya membuka usaha baru berdasarkan inisiatif pribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Elster (1986) bahwa individu membuat keputusan melalui kalkulasi rasional sesuai kondisi yang dihadapi. Dengan demikian, strategi adaptasi masyarakat Lanna juga mencerminkan pilihan personal yang bersifat oportunis maupun inovatif.

Perubahan sistem nafkah pada akhirnya merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup kebijakan dan dinamika pasar, sedangkan faktor internal meliputi keterampilan, jaringan sosial, dan preferensi individu. Integrasi keduanya melahirkan beragam strategi, mulai dari berdagang kecil, pekerjaan jasa, hingga migrasi. Ellis (2000) menegaskan bahwa diversifikasi penghidupan selalu merupakan hasil negosiasi antara konteks eksternal dengan kapasitas internal rumah tangga, sebagaimana yang dialami masyarakat Lanna.

Secara keseluruhan, perubahan nafkah di Lanna bukan sekadar respons terhadap kehilangan aset material, tetapi juga pemanfaatan peluang baru melalui kombinasi modal yang dimiliki. Adaptasi ini menegaskan pandangan Scoones (2015) bahwa keberlanjutan penghidupan sangat ditentukan oleh kemampuan rumah tangga mengombinasikan berbagai modal untuk merespons perubahan. Dengan demikian, pengalaman Lanna memberi gambaran konkret tentang bagaimana teori adaptasi nafkah bekerja dalam praktik.

2.6 Kesimpulan

Pembangunan Waduk Bili-Bili membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakat Kelurahan Lanna. Hilangnya lahan pertanian membuat warga beralih ke sektor informal, perdagangan, perikanan, dan jasa. Pergeseran ini bukan hanya karena keterpaksaan, tetapi juga bentuk adaptasi rasional untuk bertahan menghadapi tuntutan hidup yang semakin kompleks. Perubahan ini menunjukkan bagaimana masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan dinamika baru yang hadir di sekitar mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial menjadi penopang utama dalam transisi ekonomi masyarakat. Jaringan kekerabatan, kepercayaan, gotong royong, dan solidaritas berperan menjaga ketahanan rumah tangga (*bonding*), membuka akses antar komunitas (*bridging*), serta menghubungkan warga dengan program pemerintah maupun organisasi luar (*linking*). Sinergi ketiganya memberi kekuatan bagi masyarakat untuk bertahan sekaligus menciptakan peluang baru.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa adaptasi masyarakat bukan sekadar reaksi pasif atas kehilangan, melainkan proses kreatif yang memanfaatkan aset manusia, fisik, sosial, dan finansial. Pergeseran dari identitas agraris ke non-agraris mencerminkan negosiasi budaya sekaligus rasionalitas baru dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya, keberlanjutan pasca-waduk lebih banyak ditentukan oleh kekuatan jaringan sosial dan kapasitas adaptif, bukan semata dukungan material.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur besar harus memperhatikan aspek sosial-ekonomi masyarakat. Penguatan modal sosial, pemberian keterampilan yang sesuai dengan kondisi lokal, serta akses modal usaha yang adil menjadi kunci agar adaptasi tidak hanya sebatas bertahan, tetapi juga berdaya secara berkelanjutan. Tanpa itu, risiko kerentanan ekonomi dan sosial akan terus membayangi masyarakat terdampak. Walaupun penelitian ini menemukan beberapa hal yang menarik, tetap saja memiliki beberapa kekurangan; baik dari segi cakupan penelitian yang hanya satu kasus desa, maupun dari aspek metodologi. Karena itu, penelitian ini mendorong peneliti di masa depan untuk mengkaji topik tentang rasionalitas pergeseran sistem nafkah masyarakat pasca adanya pembangunan waduk, yang diuji menggunakan metode kuantitatif.

2.7 DAFTAR PUSTAKA

Ali, A., Salman, D., Agustang, A., Ahmad, J., Saleh, S., & Kamaruddin, S. A. (2023). Social Capital and Community Empowerment: Towards Sustainable Agricultural. *Universal Journal of Agricultural Research*, 11(2), 380–388. <https://doi.org/10.13189/ujar.2023.110215>

Alpriandi, Pangemanan Lyndon, & Moniaga Vicki. (2019). Dampak

Pembangunan Waduk Kuwil Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Pembangunan Waduk Kuwil Desa Kawang-Koan Kabupaten Minahasa Utara. *Agrirud*, 1(1), 20–30.

- Amanze J O, Ezech C I, & Okoronkwo, M. O. (2015). Pattern of Income Diversification Strategies among Rural Farmers in Nnewi North Local Government Area of Anambra State. *Journal of Economics and Sustainable Development* *Www.iiste.Org ISSN*, 6(5), 109–117. www.iiste.org
- Anas, K., Naping, H., Salman, D., & Tenriawaru, A. N. (2025). Differences in Assets, Strategies, and Livelihood Outcomes Among Oil Palm Smallholder Typologies in West Sulawesi, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 17(13), 1–30. <https://doi.org/10.3390/su17136064>
- Arifah, Salman, D., Yassi, A., & Demmallino, E. B. (2022). Livelihood vulnerability of smallholder farmers to climate change: A comparative analysis based on irrigation access in South Sulawesi, Indonesia. *Regional Sustainability*, 3(3), 244–253. <https://doi.org/10.1016/j.regsus.2022.10.002>
- Arifin, J., Agustina, R. L., Rafiah, H., Lestari, N. C., Kasmilawati, I., & Hidayah, Y. (2023). Gerakan Literasi Bagi Siswa SDN Gadang 2 Banjarmasin Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Dalam Membaca. *Batuah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 36–43.
- Astuti, Y. S. U., & Bahri, S. U. (2015). Dampak Sosial Program Corporate Social Responsibility (Csr) Pt. Riau Baraharum Di Desa Kelesa Kecamatan Seberida Kabupaten (JOM) *Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu ...*, 2(1), 1–11. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/295051>
- Bourdieu, P. (1983). *THE FORMS OF CAPITAL*.
- Carefully, R. P., Figures, C., & Carefully, T. (n.d.). *P019 8sq ***immediate response required****.
- Carmen, E., Fazey, I., Ross, H., Bedinger, M., Smith, F. M., Prager, K., McClymont, K., & Morrison, D. (2022). Building community resilience in a context of climate change: The role of social capital. *Ambio*, 51(6), 1371–1387. <https://doi.org/10.1007/s13280-021-01678-9>
- Chambers, R., Saxena, N. C., & Shah, T. (1989). To the hands of the poor: water and trees. *To the Hands of the Poor: Water and Trees*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fatmasari, R., Darma, R., Salman, D., & Musa, Y. (2018). Landscape ecological changes and livelihood dilemma of the rural household around the oil palm plantation. *International Journal on Advanced Science, Engineering and*

Information Technology, 8(6), 2702–2708.
<https://doi.org/10.18517/ijaseit.8.6.7257>

Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20.

Gong, Y., Zhang, R., Yao, K., Liu, B., & Wang, F. (2020). A livelihood resilience measurement framework for dam-induced displacement and resettlement. *Water (Switzerland)*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/w12113191>

Hailemicheal, H. G., Senbeta, F., Tefera, T., & Seyoum, A. (2024). Rural household livelihood strategy, household reliance on forest goods, and its effect on protected area: Evidence from communities living adjacent to Kafta-Sheraro national park, Tigray, northern Ethiopia. *Journal of Agriculture and Food Research*, 17(May), 101233.
<https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101233>

Hibbard, M., Lane, M. B., & Rasmussen, K. (2008). Hibbard et al., 2008. *Journal of Planning Literature*, 23(2), 136–151.
<https://doi.org/10.1177/0885412208322922>

Hoque, S. F., Quinn, C., & Sallu, S. (2018). *Differential livelihood adaptation to social-ecological change in coastal Bangladesh*. 451–463.
<https://doi.org/10.1007/s10113-017-1213-6>

Idowu, O. O. (2005). Farmers' perception of agricultural extension agents' characteristics as factors for enhancing adult learning in Mezam division of Northwest Province of Cameroon. *Australian Journal of Adult Learning*, 45(2), 224–237.

Kenney, E., Rampalli, K. K., Samin, S., Frongillo, E. A., Reyes, L. I., Bhandari, S., Boncyk, M., Nordhagen, S., Walls, H., Wertheim-Heck, S., Ickowitz, A., Cunningham, S. A., Ambikapathi, R., Ekesa, B., Matita, M., & Blake, C. E. (2024). How Livelihood Change Affects Food Choice Behaviors in Low- and Middle-Income Countries: A Scoping Review. *Advances in Nutrition*, 15(5), 100203. <https://doi.org/10.1016/j.advnut.2024.100203>

Khan, N. A., Shah, A. A., Chowdhury, A., Wang, L., Alotaibi, B. A., & Muzamil, M. R. (2024). Rural households' livelihood adaptation strategies in the face of changing climate: A case study from Pakistan. *Heliyon*, 10(6), e28003.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28003>

Khanal, R., Duan, Y., Stephen, T., & Ali, S. (2024). Heliyon Impacts of livelihood assets on hydropower displaceds' livelihood strategies : from the Tanahu hydropower project in Nepal. *Heliyon*, 10(14), e34485.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e34485>

Kırlı, G., & Kaya, Ş. D. (2025). Medicalization of female life stages: a qualitative research. *BMC Health Services Research*, 25(1), 322.

- Knack, S., & Keefer, P. (1997). Does social capital have an economic payoff? A cross-country investigation. *Quarterly Journal of Economics*, 112(4), 1251–1288. <https://doi.org/10.1162/003355300555475>
- Liu, X., Song, Z., Xu, J., Feng, W., & Liu, W. (2024). Impact of Linking Livelihood Resilience of Smallholder Households and the Risk Management Strategies: The Case of China from Socioeconomic Perspectives. *Agriculture (Switzerland)*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/agriculture14091599>
- Map, P. L. (2003). *Bili-Bili Multi-purpose Dam Project (1)(2)(3) 1 . Project Profile & Japan ' s ODA Loan*. July, 1–16.
- Michael, P. (2013). *Munich Personal RePEc Archive Farmland loss and livelihood outcomes : A microeconomic analysis of household surveys in Vietnam*. 48795.
- Mosimane, A. W., & Silva, J. A. (2015). Local governance institutions, CBNRM, and benefit-sharing systems in Namibian conservancies. *Journal of Sustainable Development*, 8(2), 99–112. <https://doi.org/10.5539/jsd.v8n2p99>
- Natarajan, N., Newsham, A., Rigg, J., & Suhardiman, D. (2022). A sustainable livelihoods framework for the 21st century. *World Development*, 155, 105898. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105898>
- Ninan, J., Clegg, S., Burdon, S., & Clay, J. (2021). Overt obstacles and covert causes : An exploratory study of poor performance in megaprojects. *Project Leadership and Society*, 2(March), 100011. <https://doi.org/10.1016/j.plas.2021.100011>
- Novandi, A. S., Wasino, & Jayusman. (2019). Dampak Pembangunan Waduk Kedung Ombo terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Kabupaten Grobogan Tahun 1989-1998. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(2), 122–130. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc>
- Okuku, E. O., Bouillon, S., Ochiewo, J. O., Munyi, F., Kiteresi, L. I., & Tole, M. (2016). The impacts of hydropower development on rural livelihood sustenance. *International Journal of Water Resources Development*, 32(2), 267–285. <https://doi.org/10.1080/07900627.2015.1056297>
- Owusu, S., Cofie, O., Mul, M., & Barron, J. (2022). *The Significance of Small Reservoirs in Sustaining Agricultural Landscapes in Dry Areas of West Africa : A Review*. 1–21.
- Partelow, S. (2021). Social capital and community disaster resilience: post-earthquake tourism recovery on Gili Trawangan, Indonesia. *Sustainability Science*, 16(1), 203–220. <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00854-2>
- Poth, C. N. (2018). *Innovation in mixed methods research: A practical guide to*

integrative thinking with complexity.

- Pranoto, N. W., Fauziah, V., Muchlis, A. F., Komaini, A., Rayendra, R., Susanto, N., Fitriady, G., Setyawan, H., Pavlović, R., & Sibomana, A. (2024). Exploration of children'S motor skills with stunting vs. Non-stunting. *Retos: Nuevas Tendencias En Educación Física, Deporte y Recreación*, 54, 224–234.
- Quendler, E., Ikerd, J., & Driouech, N. (2020). Family farming between its past and potential future with the focus on multifunctionality and sustainability. *CABI Reviews*, 2020.
- Radian, R. R., Fatimah, A. S., & Sulastri, F. (2021). Teachersâ€™ Perception of Parental Involvement of Primary Students: A Case Study in EYL Context. *TLEMC (Teaching and Learning English in Multicultural Contexts)*, 5, 114–120.
- Riasih, T. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Yang Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jati Gede Di Desa Cisurat Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 2(1), 72–84. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v2i1.250>
- Roulston, K., & Halpin, S. N. (2022). Designing Qualitative Research Using Interview Data. In *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. <https://doi.org/10.4135/9781529770278.n41>
- Rudiarto, I., Handayani, W., Wijaya, H. B., & Insani, T. D. (2019). Rural Livelihood Resilience: An Assessment of Social, Economic, Environment, and Physical Dimensions. *MATEC Web of Conferences*, 280, 01002. <https://doi.org/10.1051/matecconf/201928001002>
- Saha, M. K., Biswas, A. A. A., & Faisal, M. (2024). Livelihood vulnerability of coastal communities in context of the climate change: A index-based assessment. *World Development Sustainability*, 4(May), 100152. <https://doi.org/10.1016/j.wds.2024.100152>
- Salman, D., Kasim, K., Ahmad, A., & Sirimorok, N. (2021). Combination of bonding, bridging and linking social capital in a livelihood system: Nomadic duck herders amid the covid-19 pandemic in South Sulawesi, Indonesia. *Forest and Society*, 5(1), 136–158. <https://doi.org/10.24259/fs.v5i1.11813>
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: a framework for analysis. *IDS Working Paper*, 72, 22. http://forum.ctv.gu.se/learnloop/resources/files/3902/scoones_1998_wp721.pdf
- Singh, R., Dell'Angelo, J., Oguge, N., & Odote, C. (2024). The role of livelihoods in agrifood sustainability transitions. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 50(February 2023), 100799. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2023.100799>

- Sitorus, F., Cilliers, J. J., & Brito-parada, P. R. (2019). Multi-criteria decision making for the choice problem in mining and mineral processing : Applications and trends. *Expert Systems With Applications*, 121, 393–417. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2018.12.001>
- Smit, B., & Wandel, J. (2006). Adaptation, adaptive capacity and vulnerability. *Global Environmental Change*, 16(3), 282–292. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.03.008>
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Tebboth, M. G. L., Singh, C., Spear, D., Mensah, A. M., & Ansah, P. (2023). Everyday mobility and changing livelihood trajectories: implications for vulnerability and adaptation in dryland regions. *Ecology and Society*, 28(1). <https://doi.org/10.5751/ES-13626-280136>
- Tilt, B., Braun, Y., & He, D. (n.d.). *Author 's personal copy Social impacts of large dam projects : A comparison of international case studies and implications for best practice*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2008.07.030>
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1).
- Ummah, M. S. (2019). In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wahid Wahyuni. (2021). Wahyuni Wahid. *Peranan Modal Sosial Dalam Ekstensifikasi Kebun Karet Berbasis Rumah Tangga Tani “Studi Kasus Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.”*
- Wijayanto, V., Suwartapradja, O., & Hermawati, R. (2019). Perubahan Mata Pencarian dan Proses Adaptasi Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede. *Umbara*, 2(2), 66–77. <https://doi.org/10.24198/umbara.v2i2.20446>
- Xu, Y., Shi, G., & Dong, Y. (2022). Effects of the Post-Relocation Support Policy on Livelihood Capital of the Reservoir Resettlers and Its Implications— A Study in Wujiang Sub-Stream of Yangtze River of China. *Sustainability (Switzerland)*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/su14052488>
- Xu, Z., Qayum, M., Afzal, J., & Aslam, M. (2023). Availability and access to Livelihood capital assets for development of sustainable Livelihood strategies of fishermen: A case study of Manchar Lake Pakistan. *Heliyon*, 9(12), e22549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22549>

Yamagami, C., & Kawasaki, A. (2024). Reevaluating the benefit of flood risk management for flood-prone livelihoods. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 106(February), 104416. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104416>

Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage publications.

Yunus, A., Salman, D., & Demmallino, E. B. (2018). Rasionalitas Petani Dalam Merespons Perubahan. *JURNAL SOSIAL EKONOMI PERTANIAN P-ISSN 0853-8395; e-ISSN 2598-5922 Vol. 14, No. 1, Februari 2018 RASIONALITAS*, 14(1), 1–14.

Zamroni, S., Anwar, M. Z., Yulianto, S., Rozaki, A., & Cahyo Edi, A. (2015). *PDF Compressor Pro PDF Compressor Pro Desa Mengembangkan Penghidupan Berkelanjutan*.